

Analisis Isi Kualitatif Terhadap Berita-Berita dalam Rubrik Hoax atau Bukan Pada Surat Kabar Jawa Pos Periode 3 Januari sampai 27 Januari 2018

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Disusun Oleh :

ROSALIA AYU SULISTIANI

145120201111017

PEMINATAN KOMUNIKASI MASSA

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018



Analisis Isi Kualitatif Terhadap Berita-Berita dalam Rubrik Hoax atau Bukan Pada Surat Kabar Jawa Pos Periode 3 Januari sampai 27 Januari 2018

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Disusun Oleh :

ROSALIA AYU SULISTIANI

145120201111017

PEMINATAN KOMUNIKASI MASSA

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

LEMBAR PENGESAHAN

**Analisis Isi Kualitatif Terhadap Berita-Berita dalam Rubrik Hoax atau Bukan
Pada Surat Kabar Jawa Pos Periode 3 Januari sampai 27 Januari 2018**

SKRIPSI

Disusun Oleh :
Rosalia Ayu Sulistiani
NIM : 145120201111017

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam Ujian Skripsi tanggal 27 Agustus 2018

Ketua Majelis Sidang



M. Fikri A. R., S.Kom., M.A.
NIP. 198704092015041003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UB



Prof. Dr. Unti Ledigdo, S.E., M.Si., Ak
NIP. 196908141994021001

LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji pada tanggal dengan daftar penguji sebagai berikut :

No.	Nama	Jabatan penguji
1	M. Fikri. A. R., S.Kom., M.A	Ketua Majelis Sidang
2	Nisa Alfira., S.I.Kom., M.A	Anggota Sidang Majelis Penguji I
3	Arief Budi Prasetya., S.I.Kom., M.I.Kom	Anggota Sidang Majelis Penguji II






LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Rosalia Ayu Sulistiani
NIM : 145120201111017
Tanggal Ujian : 27 Agustus 2018
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Komunikasi Massa
Judul : Studi Analisis Isi Kualitatif Terhadap Berita-Berita dalam
Rubrik Hoax atau Bukan Pada Surat kabar Jawa Pos
Periode 3 Januari sampai 27 Januari 2018

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

TELAH DIREVISI DAN DISETUJUI OLEH TIM PENGUJI

No	Nama	Tanda Tangan
1.	M. Fikri. A. R., S.Kom., M.A	
2.	Nisa Alfira., S.I. Kom., M.A	
3.	Arief Budi Prasetya., S.I.Kom., M.I.Kom	

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rosalia Ayu Sulistiani

NIM : 145120201111017

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Peminatan : Komunikasi Massa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul

Analisis Isi Kualitatif Terhadap Berita-Berita dalam Rubrik Hoax atau Bukan Pada Surat Kabar Jawa Pos Periode 3 Januari sampai 27 Januari 2018.

Adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, diberi tanda dan citasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi saya, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Malang, 08 Juli 2018

Rosalia Ayu Sulistiani
NIM. 145120201111017

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Isi Kualitatif Terhadap Berita-Berita dalam Rubrik Hoax atau Bukan Pada Surat Kabar Jawa Pos Periode 3 Januari sampai 27 Januari 2018.”**

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian Sarjana ilmu Komunikasi. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Cukup banyak kesulitan yang penulis temui dalam penulisan skripsi ini, tetapi Puji Tuhan dapat penulis atasi dan selesaikan dengan baik. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut terlibat dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya :

1. Bapak Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak., selaku Dekan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya
2. Bapak Dr. Antoni, S. Sos., M. Si, selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politi Universitas Brawijaya.

3. Bapak M. Fikri A. R., S.Kom., M.A., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan masukan ilmu, waktu, dan semangat serta memberikan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Veronika Ety Andajani dan Antonius Sulistiono, selaku kedua orang tua serta Caca dan Farrel, selaku adik yang selalu memberi dukungan secara moril dan material dari awal masa perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir
5. Florentinus Denny yang selalu menemani dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Para Frater yang selalu memberi kritik, masukan, motivasi kepada penulis. Terima kasih karena selalu menjadi teman curhat ketika penulis mengalami masalah
7. Elle, Cindy, Sherly dan Yoseva yang selalu membantu dan memberi motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah menjadi wanita-wanita terhebat yang pernah aku kenal.
8. KAKAO sebagai keluarga kedua penulis di Malang ini. Terima kasih atas semua kenangan sejak semester satu hingga penulis menyelesaikan skripsi ini dan terima kasih juga untuk semua semangat yang sudah diberikan.
9. Sahabat dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas dukungan dan motivasi selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

Tanpa dukungan mereka penulis merasa skripsi ini tidak mampu terselesaikan dengan baik. Meski demikian, penulis menyadari dalam skripsi ini masih ada

banyak hal yang perlu dikembangkan dan diperbaiki. Oleh karena itu, penulis akan sangat terbuka untuk kritik dan saran yang membangun mengenai skripsi ini. Sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Malang,

Penulis





ABSTRAK

Rosalia Ayu Sulistiani, 2018. Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Analisis Isi Kualitatif Terhadap Berita-Berita Dalam Rubrik Hoax Atau Bukan Pada Surat Kabar Jawa Pos Periode 3 Januari sampai 27 Januari 2018. Pembimbing: M. Fikri A. R., S.I.Kom., M.A

Surat Kabar merupakan salah satu media untuk membantu masyarakat dalam mengatasi berita bohong yang tersebar melalui media sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kecenderungan tema berita, jenis berita dan nilai berita mengenai berita-berita yang ada di rubrik hoax atau bukan Jawa Pos periode 3 Januari sampai 27 Januari 2018, selain itu penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan terkait upaya yang dilakukan oleh Jawa Pos dalam menanggulangi berita hoax serta untuk membantu masyarakat memahami tentang literasi media. Peneliti mengambil obyek penelitian berita yang ada dalam rubrik hoax atau bukan sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh praktisi media dalam memberikan informasi dan untuk membantu masyarakat dalam menangani berita hoax. Kerangka pemikiran secara umum adalah surat kabar Jawa Pos, berita yang ada dalam rubrik hoax atau bukan, kelengkapan berita, literasi media. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis isi dengan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui dokumentasi berita sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian ini adalah tema yang paling banyak digunakan oleh Jawa Pos yaitu tema Politik dan Instansi Pemerintahan, jenis berita yang banyak ditemukan dalam berita di rubrik hoax atau bukan Jawa Pos yaitu jenis berita straight news, nilai berita yang banyak ditemukan di berita rubrik hoax atau bukan Jawa Pos yaitu nilai berita kedekatan, selain itu peneliti juga menjabarkan tentang upaya yang dilakukan oleh Jawa Pos dalam menanggulangi berita hoax dan memberikan penjelasan mengenai literasi media.

Kata kunci: Literasi Media, Isi Media, Analisis Isi



ABSTRACT

Rosalia Ayu Sulistiani, 2018. Communication Science Faculty Of Social And Political Science Brawijaya University. Content Analysis News In Rubric Hoax Or Not On Newspaper Jawa Pos Period January 3 To January 27 , 2018). Lecturer: M. Fikri AR., S. Kom., M.A

Newspapers are one of the media to help people deal with false news spread through social media. The purpose of this research is to find out the tendency of news themes, types of news and news values about the news in the hoax or not Jawa Pos rubric for the period of January 3 to January 27 2018, besides this research has the purpose to provide an explanation regarding the efforts made by Java Post in repeating hoax news and to help people understand media literacy. Researchers take the object of news research that is in the hoax rubric or not as one of the efforts made by media practitioners in providing information and to help the community in handling hoax news. The general framework of thinking is the Jawa Pos newspaper, news that is rubric hoax or not, news completeness, media literacy. The method used in this research is content analysis method with interpretive approach. Data collection in this study through news documentation as a data collection tool. The results of this study are the themes that are most widely used by Jawa Pos, namely Political themes and Government Agencies, the types of news that are found in the news in the hoax or not Jawa Pos rubric, which are straight news types, news values that are mostly found in hoax news stories or not. Jawa Pos, which is the value of closeness news, besides that the researcher also describes the efforts made by Jawa Pos in tackling hoax news and providing an explanation of media literacy.

Keyword : Media Literacy, Media Content, Content Analysis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	viii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Tabel	xii
Daftar Bagan	xv
BAB I.....	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.4 Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
BAB II.....	Error! Bookmark not defined.
TINJAUAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
2.1 Media dan Pemberitaan Isu Hoax	Error! Bookmark not defined.
2.2 Fungsi Media Massa di Ranah Publik.....	Error! Bookmark not defined.
2.3 Literasi Media untuk Mengatasi Hoax	Error! Bookmark not defined.
2.3.1 Kemampuan Berpikir Kritis	Error! Bookmark not defined.
2.3.2 Memahami Proses Komunikasi Massa..	Error! Bookmark not defined.
2.3.3 Kesadaran Individu Terhadap Dampak Media	Error! Bookmark not defined.
2.3.4 Pengembangan Strategi Untuk Menganalisis Pesan...	Error! Bookmark not defined.
2.3.5 Kesadaran Terhadap Konten Media	Error! Bookmark not defined.
2.3.6 Kemampuan Untuk Menikmati Isi Media	Error! Bookmark not defined.

2.3.8 Pemahaman Tentang Moral Praktisi Media	Error! Bookmark not defined.
2.4 Penelitian Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
2.5 Kerangka Pemikiran	Error! Bookmark not defined.
BAB III	Error! Bookmark not defined.
METODOLOGI PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
3.1 Jenis Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.2 Pendekatan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.3 Metode Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.4 Fokus Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.5 Jenis dan Sumber Data	Error! Bookmark not defined.
3.6 Teknik Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
3.7 Unit Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
3.8 Teknik Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.9 Teknik Keabsahan Data	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
GAMBARAN UMUM	Error! Bookmark not defined.
4.1 Gambaran umum Jawa Pos	Error! Bookmark not defined.
4.1.1 Sejarah	Error! Bookmark not defined.
4.1.2 Visi dan Misi	Error! Bookmark not defined.
4.2 Rubrik Hoax atau Bukan	Error! Bookmark not defined.
4.2.1 Gambaran mengenai Rubrik Hoax atau Bukan ...	Error! Bookmark not defined.
BAB V	Error! Bookmark not defined.
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
5.1 Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
5.2 Analisis Tema, Jenis, dan Nilai Berita	Error! Bookmark not defined.
5.2.3 Literasi Media dalam Mengatasi Berita Hoax.....	Error! Bookmark not defined.
5.3 Pembahasan	Error! Bookmark not defined.
BAB VI	Error! Bookmark not defined.

KESIMPULAN DAN SARAN.....	Error! Bookmark not defined.
Daftar Pustaka	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

Daftar Gambar

Gambar 1 Salah Satu Berita di Rubrik Hoax atau Bukan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3 Berita di Pos Nasional	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4 Berita di Pos Kriminal.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 5 Berita di Pos Ekonomi	Error! Bookmark not defined.
Gambar 6 Berita di Pos Entertainment	Error! Bookmark not defined.
Gambar 7 Berita di Pos Sport	Error! Bookmark not defined.
Gambar 8 Tema Berita.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 9 Jenis Berita dalam Rubrik Hoax atau Bukan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 10 Nilai Berita dalam Rubrik Hoax atau Bukan	Error! Bookmark not defined.

Daftar Tabel

Tabel 1 Penelitian terdahulu	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2 Tema Dalam Rubrik Hoax atau Bukan	Error! Bookmark not defined.
Tabel 3 Jenis Berita.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4 Nilai Berita dalam Rubrik Hoax atau Bukan	Error! Bookmark not defined.
Tabel 5 Judul Berita	Error! Bookmark not defined.



Daftar Bagan

Bagan 1 Kerangka Pemikiran	Error! Bookmark not defined.
Bagan 2 Tema Berita dalam Rubrik Hoax atau Bukan	Error! Bookmark not defined.
Bagan 3 Jenis Berita.....	Error! Bookmark not defined.
Bagan 4 Nilai Berita dalam Rubrik Hoax atau Bukan	Error! Bookmark not defined.







BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena hoax banyak bermunculan di media sosial. Bahkan fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja melainkan juga di luar negeri. Hal ini disebabkan karena pesatnya perkembangan teknologi yang ada memberikan suatu kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses berita. Namun, yang membuat miris yaitu masyarakat masih banyak yang kurang peduli terhadap hal tersebut. Masyarakat dengan mudah mempercayai informasi maupun berita yang sudah di dapat melalui internet dan menyerbaluaskan informasi tersebut kepada khalayak banyak melalui akun-akun sosial media mereka. Menurut Khotimah (2017) beredarnya berita hoax dapat menggiring opini masyarakat serta dapat menimbulkan keresahan. Seperti yang pernah terjadi di masyarakat yaitu, hebohnya masyarakat yang menerima pesan bahwa ada bumbu masakan yang mengandung minyak babi. Berita tentang bumbu masakan yang mengandung minyak babi sebenarnya berita lama, namun kemudian masih terus berlanjut hingga tahun 2017 sehingga membuat Jawa Pos mencari fakta tentang kebenaran berita tersebut melalui MUI.

Berita yang berisi fakta ada pada surat kabar Jawa Pos edisi 24 Juli 2017. Dalam berita tersebut, pihak Jawa Pos mengonfirmasi kebenaran berita melalui LPPOM MUI Pusat. Pesan hoax berantai tersebut sebelum disertai fakta-fakta, awalnya diklaim sebagai *posting-an* ketua Bidang Kerja Sama Internasional MUI Pusat KH DR Muchyidin Junaidi. Dalam pesan hoax tersebut, dijelaskan ada

beberapa brand bumbu masakan yang memiliki kandungan minyak babi, yaitu Masako, Micin Sasa, Micin Ajinomoto, dan beberapa bumbu lain yang sangat populer di masyarakat. Padahal berita yang diterima masyarakat bukanlah berita yang sesungguhnya. Namun, masyarakat menganggap bahwa berita yang diterima melalui media sosial adalah berita sesungguhnya sehingga dengan mudahnya menyebarluaskan kembali berita tersebut.

Tidak hanya berita tentang bumbu yang mengandung minyak babi, namun ada juga informasi hoax yang mengatas namakan figur publik. Sejumlah warga yang berteman dengan wakil walikota Surabaya Whisnu Sakti Buana hampir saja tertipu dengan pesan yang dikirim oleh wakil walikota melalui *facebook messenger*. Isi pesan Whisnu palsu tersebut yaitu ingin melakukan penggalangan dana bagi orang yang sedang membutuhkan dengan menyetorkan uang donasi melalui rekening BNI. Namun sayang, aksi yang dilakukan oleh Whisnu palsu ini dicurigai oleh sejumlah orang dan mereka langsung menghubungi Whisnu sendiri.

Tidak hanya itu, sejumlah orang juga melaporkan akun ini langsung ke *facebook* sehingga langsung ditindaklanjuti dengan menghapus akun tersebut. Sebenarnya masih banyak kasus yang sebenarnya tidak terjadi namun dikemas dan diangkat kembali dengan bahasa yang lebih menarik agar khalayak tertarik untuk membaca lalu menyebarluaskan berita tersebut. Padahal, bila informasi hoax ini diteruskan dapat menimbulkan dampak yang cukup besar bagi masyarakat itu sendiri. Silverman menjelaskan (2017) bahwa berita palsu dibuat untuk menarik harapan dan ketakutan masyarakat yang tak terbatas kenyataan, padahal seharusnya kenyataan memberi batas berita mana yang bisa dibagi dan tidak.

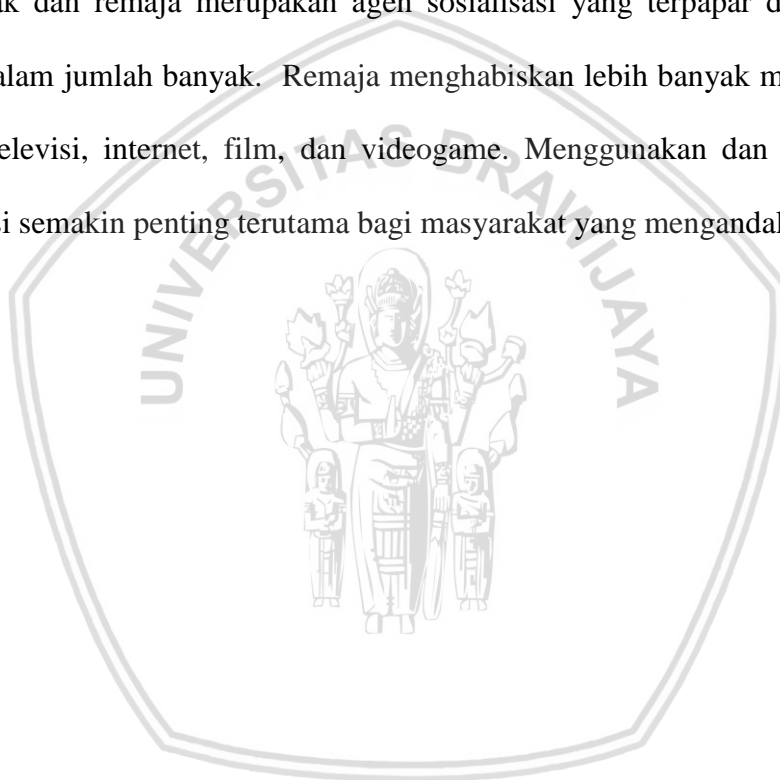
Ahmad Budiman (2007) berpendapat bahwa dampak yang ditimbulkan dari hoax yaitu terbentuknya opini publik yang mengarah pada kehebohan di masyarakat, ketidak pastian informasi dan menciptakan ketakutan massa. Ditinjau dari banyaknya berita hoax di media sosial, Kurniawan menjelaskan tentang pengertian hoax. Menurut Kurniawan (2009, h. 120) Hoax adalah informasi yang nampak begitu akurat dan logis namun sebenarnya bohong belaka. Beredarnya banyak informasi tentang berita bohong di internet khususnya sosial media bisa menyebabkan keresahan di masyarakat. Hoax yang pertama kali dipublikasikan adalah penanggalan palsu pada tahun 1709 yang dibuat oleh Jonathan Swift. Kala itu, Swift meramalkan kematian astrolog John Partridge. Agar publik percaya padanya, ia membuat berita palsu tentang Partridge pada hari yang diramal sebagai hari kematiannya (Boese, 2017)

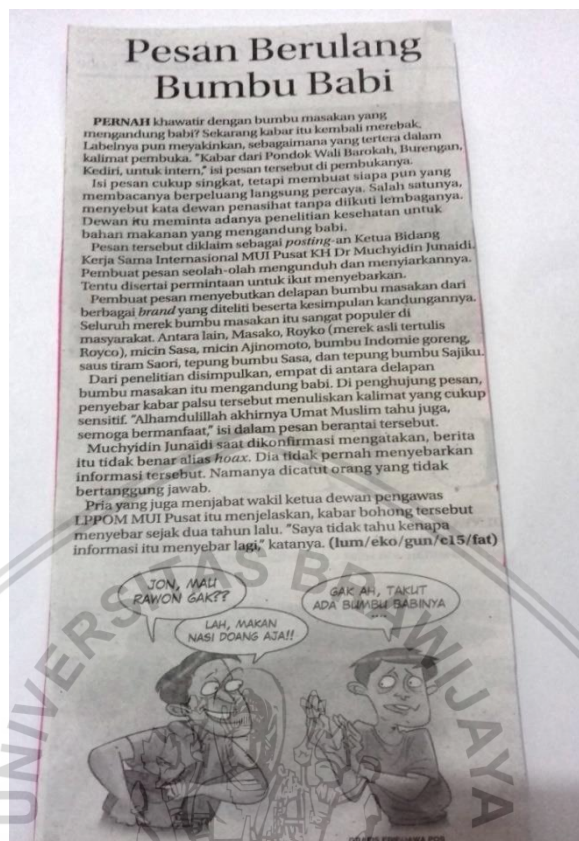
Namun, menurut Anggota Komisi I DPR RI Sukamta (dalam Jawapos.com, 2017) Hoax muncul di Indonesia pada tahun 2012 ketika pilihan gubernur dimulai yang kemudian dilanjutkan saat pemilihan presiden pada tahun 2014. Informasi hoax selalu muncul dalam bentuk isu yang sedang hangat dibicarakan sehingga dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat, bukan hanya mempengaruhi pola pikir masyarakat saja, tetapi juga menyebabkan terjadinya konflik di tengah-tengah masyarakat.

Dilansir dari liputan6.com hoax lebih cepat menyebar karena penguasaan media sosial cenderung berinteraksi dengan orang yang memiliki ketertarikan yang sama dengannya. Tidak hanya itu saja, namun karena kecepatan dan sifat media sosial yang mudah dibagikan memiliki peran penting dalam penyebaran berita.

Perkembangan media yang sangat pesat serta banyaknya berita hoax yang ada di media sosial ini tidak diimbangi dengan kesadaran masyarakat dalam memahami isi media tersebut.

Terlebih lagi untuk anak-anak dan remaja yang masih terlalu rentan untuk menerima paparan media itu. Hobbs (dikutip dari Koltay, 2011) berpendapat bahwa anak-anak dan remaja merupakan agen sosialisasi yang terpapar dengan pesan media dalam jumlah banyak. Remaja menghabiskan lebih banyak media hiburan seperti televisi, internet, film, dan videogame. Menggunakan dan menciptakan informasi semakin penting terutama bagi masyarakat yang mengandalkan internet.





Gambar 1 Salah Satu Berita di Rubrik Hoax atau Bukan

Sumber : Jawa Pos, 24 Juli 2017

Literasi media menjadi sangat penting bagi masyarakat karena literasi media merupakan suatu payung yang harusnya digunakan oleh masyarakat untuk menghindari terpaan buruk media. Literasi media menurut *Alliance for a Media Literate America* (dikutip dari Rahardjo 2013) bahwa literasi media berurusan dengan lebih mempertanyakan secara kritis, belajar dan mengembangkan kecakapan daripada sekedar menyalahkan media. Menyusul dengan maraknya berita hoax yang ada di media *online* membuat surat kabar Jawa Pos ingin membantu masyarakat dalam menangani berita hoax dengan membuat rubrik baru, yaitu rubrik hoax atau bukan. Dalam rubrik ini, Jawa Pos ingin mengajak

masyarakat untuk menanggulangi berita hoax dengan literasi media. Karena tanpa disadari literasi media ini dapat membantu masyarakat agar lebih cerdas lagi dalam memanfaatkan media yang ada saat ini terutama media *online*.

Namun yang sangat disayangkan, hingga saat ini masyarakat belum mampu memahami keberadaan media yang ada khususnya yang terkait dengan isi media. Rahardjo (2013, h. 7) menjelaskan bahwa isi media merupakan informasi verbal dan visual yang didistribusikan melalui media (massa). Media bukanlah cermin terhadap realitas yang ada di sekitar masyarakat. Isi media tersebut telah dibentuk oleh banyak faktor sehingga menghasilkan beragam realitas. Kemampuan memahami isi media ini sangat diperlukan agar masyarakat dapat memahami makna ataupun pesan yang disampaikan oleh media. Dalam menggunakan media seharusnya masyarakat tidak bersikap pasif melainkan bersikap aktif.

Masyarakat yang bersikap pasif akan lebih mudah dipengaruhi oleh media yang digunakan. Berbeda dengan masyarakat yang bersifat pasif, masyarakat yang bersikap aktif dalam penggunaan media lebih sering membuat keputusan dalam menggunakan suatu media. Kemampuan literasi media ini dapat membantu masyarakat untuk memahami isi media dan masyarakat juga memiliki kemampuan untuk mengendalikan pengaruh media yang digunakannya. Selain itu, kemampuan literasi media untuk mengetahui perbedaan pesan yang ingin disampaikan media melalui tayangan maupun tulisan yang dapat merusak ataupun meningkatkan pemahamannya tentang makna yang ingin disampaikan oleh media.

Tibor Koltay (2011) dalam artikel jurnal yang berjudul *The media and the literacies: media literacy, information literacy, digital literacy* berpendapat bahwa literasi media penting bagi masyarakat yang dengan sengaja mengonsumsi media. Apabila masyarakat tidak mampu memahami isi media yang disampaikan oleh media yang digunakannya, maka yang terjadi adalah masyarakat langsung menerima semua berita maupun informasi yang didapatkan melalui internet, tv, radio, maupun surat kabar. Menurutnya literasi media bisa menjadi bagian dari kegiatan sekolah agar anak-anak dan remaja mengetahui pengaruh buruk media apabila menggunakan suatu media, sehingga ketika berada di rumah anak-anak dan remaja dapat mempraktekkan apa yang sudah didapatkan di sekolah melalui pelajaran literasi media. Kesadaran tentang media ini memiliki peran yang sangat penting.

Literasi media, literasi informasi, dan literasi digital merupakan tiga konsep yang sangat menonjol dan memiliki fokus tentang pendekatan kritis terhadap pesan media. Terutama saat ini informasi yang ada di internet sangat banyak, internet tidak hanya menghasilkan sebuah informasi saja melainkan juga secara perlahan menyerang “dunia nyata”. Karena, internet tidak hanya memberikan informasi yang positif namun juga informasi yang negatif. Sehingga, dapat mempengaruhi anak-anak dan remaja. Dikarenakan anak-anak dan remaja lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan media di rumah. Oleh sebab itu, pendidikan tentang literasi media penting diberikan kepada anak-anak agar mereka mampu memilih informasi maupun media yang akan digunakannya, sehingga mereka dapat terhindar dari terpaan buruk media.

Menurut Kotlay media sangat mempengaruhi persepsi dan pembuatan makna baru oleh masyarakat yang akan berdampak pada keyakinan dan sikap. Studi tentang literasi media ini merupakan studi yang interdisipliner yang menggunakan beberapa metode dari sosiologi, psikologi, teori politi, studi gender dan ras, serta studi budaya, seni, dan estetika. Dalam perkembangannya, literasi media berkaitan dengan cara orang memahami, menafsirkan, dan menganalisis secara lebih kritis. Literasi media ini tidak hanya sebatas mempelajari tentang paparan media saja, namun juga mempelajari bagaimana sikap yang harus diberikan oleh masyarakat ketika memperoleh suatu informasi. Tanpa disadari pula bahwa remaja jauh lebih memiliki banyak waktu untuk mengonsumsi media, hiburan, termasuk televisi, internet, film, dll. Duncan (dikutip dari Koltay 2011) mengatakan bahwa literasi media ini merupakan salah satu upaya karena keprihatinannya terhadap pengembangan informasi dan cara berfikir kritis masyarakat terhadap media massa. Ini merupakan suatu upaya edukasi terhadap pemahaman bagaimana upaya masyarakat dalam membentuk suatu makna dan realita yang baru. Pembentukan makna baru oleh masyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting, agar masyarakat dapat memahami realita yang dibentuk oleh media tersebut.

David Buckingham (2007) dalam artikel jurnal *Digital Media Literacies: rethinking media education in the age of the Internet* berpendapat seharusnya dalam pendidikan formal seperti sekolah memiliki pelajaran tentang literasi media. Hal ini diperlukan agar sejak dini, anak-anak sudah mampu memahami isi media yang disampaikan. Tidak hanya itu, pendidik juga diharapkan mampu

untuk memberi respon terhadap tantangan dan juga peluang yang didapatkan dari internet serta digital media yang lebih luas. Pendekatan media melalui pendidikan secara tidak langsung dapat membuat anak-anak dan remaja dapat menganalisis isi media sesuai dengan kebutuhannya. Karena di era teknologi digital seperti sekarang, masyarakat lebih banyak memanfaatkan teknologi digital yang dapat membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan informasi. Namun, hal itu tidak diimbangi pengetahuannya terhadap isi media itu sendiri, karena apabila masyarakat dapat memaknai dan memahami isi media itu dapat mengurangi dampak buruk akibat terpaan media yang dihasilkan.

Pendidikan yang sudah mengembangkan cara mengajar tentang literasi media dengan baik di banyak sekolah maupun tempat belajar kini sudah menjadi fokus untuk banyaknya penelitian. Buckingham menjelaskan bahwa keulitan dan tantangan yang ada di dunia pendidikan terkait pendidikan media masih tetap ada. Seperti halnya tentang dampak baik dan buruknya pendidikan media. Ada baiknya pendidik juga harus memahami tentang keefektifannya dan keterbatasan yang ada di pendidikan media terutama yang berkaitan dengan internet dan digital media.

Secara spesifik, masyarakat juga harusnya memahami bagaimana sekolah dan tempat pendidikan formal lainnya dapat memperbaiki ketidaksetaraan antar kelompok sosial dan budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Memperbaiki kesetaraan tidak hanya sebatas dengan peralatan yang memahami namun juga dalam hal modal budaya yang sangat relevan. Meningkatnya konvergensi media kontemporer saat ini dapat diartikan bahwa masyarakat maupun tenaga pendidik perlu memiliki keterampilan dan kompetensi tentang berbagai literasi yang juga

dibutuhkan oleh pendidikan tentang komunikasi kontemporer. Tidak hanya sekedar menambahkan literasi media maupun literasi digital ke dalam salah satu kurikulum wajib sekolah maupun tempat belajar informal lainnya. Melainkan juga dapat memberi kurikulum tentang media cetak. Karena, pendekatan literasi digital ini juga memiliki alasan yang sangat menarik dalam penggunaan teknologi dalam pendidikan masa kini. Paham tentang media dapat menjadi menyenangkan dan memotivasi dalam pendidikan di era digital masa kini. Dengan begitu, gagasan tentang literasi media dapat dilihat dari beberapa bentuk komunikasi yang memiliki fungsi untuk menyetujui rasionalitas mengenai cara individu berperilaku dengan media.

Renée Hobbs (1998) dalam artikel jurnal *The Seven Great Debates in the Media literacy Movement* berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan media yaitu untuk membalikkan ketergantungan remaja terhadap pesan media yang disampaikan melalui media-media yang digunakannya serta untuk membujuk mereka agar para remaja mampu untuk mengalihkan minat belajar mereka terhadap seni media dengan memahami konsumsi serta makna yang diberikan oleh media massa itu sendiri. Terutama dalam beberapa tahun terakhir, praktek pendidikan maupun lembaga-lembaga informal memiliki materi kurikulum yang jauh lebih luas terutama untuk memanfaatkan konsep tentang media tersebut.

Menurut Aufderheide (dalam Hobbs, 1998) literasi media merupakan suatu kemampuan yang digunakan untuk menganalisis, mengakses, mengevaluasi, dan juga untuk mengkomunikasikan pesan yang ada dalam sosial media ke dalam berbagai bentuk. Hingga kini istilah tersebut digunakan oleh pendidik untuk

mengacu kepada proses analisis serta kemampuan belajar yang lebih kritis untuk membuat pesan melalui media. Dalam artikel jurnal tersebut juga disebutkan bahwa konferensi literasi media memperoleh beragam perspektif. Salah satunya adalah membuat para remaja memiliki minat baca pada media yang semakin meningkat. Melek media merupakan suatu konsep yang memiliki definisi dan jangkauan pengaplikasian yang lebih luas lagi, yang kemudian mengarah kepada banyaknya pendekatan serta menciptakan konflik.

Literasi media ini baru muncul di Indonesia sejak tahun 1990an, sangat lambat daripada kemunculan literasi media di negara-negara maju. Sehingga, perkembangan literasi media di Indonesia terkesan sangat lambat dalam segala bidang. Sementara, akses anak-anak dan remaja terhadap suatu media terutama media online semakin tinggi. Berbeda dengan negara-negara maju seperti Amerika dan Finlandia yang sudah membuat kurikulum baru tentang literasi media di sekolah-sekolah. Menurut Tamburaka (2013, h. 33) sudah saatnya berbagai instansi pemerintah melakukan langkah nyata bagi perlindungan anak dari dampak media, mengoptimalkan media sebagai salah satu sumber belajar dan berupaya mengurangi waktu yang digunakan untuk mengonsumsi media dengan mengganti kegiatan lain yang lebih bermanfaat.

Menyusul dengan maraknya berita hoax yang ada di media *online* tersebut, membuat surat kabar Jawa Pos ingin membantu masyarakat dalam menangani berita hoax dengan membuat rubrik baru, yaitu rubrik hoax atau bukan. Dalam

rubrik ini, Jawa Pos ingin mengajak masyarakat untuk menanggulangi berita hoax dengan literasi media. Karena tanpa disadari literasi media ini dapat membantu masyarakat agar lebih cerdas lagi dalam memanfaatkan media yang ada saat ini terutama media *online*. Penulis memilih surat kabar Jawa Pos karena surat kabar Jawa Pos merupakan surat kabar yang memberikan rubrik khusus terkait fakta-fakta mengenai berita hoax yang ada di masyarakat. Sehingga masyarakat tidak dengan mudah menerima informasi yang belum ada kejelasannya.

Terutama sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan pengguna aktif media sosial. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (dalam kompas.com, 2017) hampir 55% atau sekitar 132 juta jiwa, masyarakat di Indonesia merupakan pengakses internet. Dari banyaknya jumlah tersebut, 54% diantaranya merupakan pengguna di *facebook* sedangkan 5,54% merupakan pengguna *twitter*. Dari banyaknya jumlah pengguna media sosial tersebut, semakin memudahkan berita ataupun informasi *hoax* menyebar. Terlebih lagi, saat ini masyarakat di Indonesia lebih banyak membaca informasi dari platform media sosial daripada media cetak seperti Koran. Tanpa disadari itu menambah banyaknya berita palsu yang belum tentu memiliki fakta muncul di media sosial.

Bertolak dari masalah maraknya hoax serta upaya literasi media yang dilakukan oleh Jawa Pos, sehingga peneliti tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **“Analisis Isi Kualitatif Terhadap Berita-Berita dalam Rubrik Hoax atau Bukan Pada Surat Kabar Jawa Pos Periode 3 Januari sampai 27 Januari 2018”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah disampaikan peneliti di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana elemen literasi media yang ada dalam Rubrik Hoax atau Bukan Jawa Pos?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas yaitu

- a. untuk mengetahui kelengkapan berita dalam rubrik hoax atau bukan Jawa Pos periode 3 Januari 2018 sampai 27 Januari 2018.
- b. Untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang upaya yang dilakukan oleh Jawa Pos untuk menanggulangi berita hoax serta untuk menjelaskan terkait literasi media.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa melengkapi kajian literatur ilmu komunikasi, khususnya komunikasi massa dalam bidang literasi media.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan panduan bagi peneliti selanjutnya ketika melakukan penelitian sejenis, khususnya pada literasi media surat kabar yang dilakukan oleh jurnalis Jawa Pos dalam mengatasi berita hoax.

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Media dan Pemberitaan Isu Hoax

Media merupakan salah satu elemen penting yang ada dalam proses komunikasi massa. Media massa merupakan hasil dari suatu produk teknologi modern yang digunakan sebagai saluran komunikasi massa. Tanpa disadari media massa memiliki kebutuhan yang sangat penting dalam keseharian hidup masyarakat. Menurut Biagi (2010, h. 10) ada 3 konsep yang dimiliki oleh media massa, yaitu media massa adalah suatu bentuk usaha yang berpusat pada keuntungan, perkembangan dan perubahan dalam pengiriman dan mengonsumsi media massa dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media massa senantiasa mencerminkan sekaligus mempengaruhi kehidupan masyarakat, dunia politik, dan budaya. Dari konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa media massa merupakan suatu saluran komunikasi massa guna menyampaikan informasi kepada khalayak. Salah satu hasil dari media massa yaitu Surat Kabar. Vivian (2008, h. 71) mengatakan bahwa Koran adalah suatu medium massa utama bagi orang untuk memperoleh berita.

Menurut Kusumaningrat (2006, h. 39) berita adalah apa yang harus anda ketahui yang tidak anda ketahui. Berita adalah apa yang terjadi belakangan ini yang penting bagi anda dalam kehidupan anda sehari-hari. Berita adalah apa yang menarik bagi anda, apa yang cukup menggairahkan anda untuk mengatakan “hey, apakah kamu sudah mendengar?”. Berita adalah apa yang dilakukan oleh pengguncang dan penggerak local, nasional, dan internasional untuk mempengaruhi kehidupan anda. Berita adalah kejadian yang tidak disangka-sangka

yang untungnya atau sayangnya telah terjadi. Menurut Sumadiria (2006, h. 64) ada beberapa definisi berita, diantaranya yaitu :

- a. Charles dan James M Neal menjelaskan bahwa berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak.
- b. Dean M Lyle Spencer menjelaskan bahwa berita merupakan suatu kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca.

Setelah merujuk pada beberapa definisi berita diatas, maka peneliti mendefinisikan berita sebagai laporan mengenai fakta, opini, kejadian yang sedang terjadi, menarik, dan penting bagi khalayak. Yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat melalui media massa. Dalam surat kabar, berita memiliki beberapa jenis berita. Menurut Sumadiria (2006, h. 69) jenis-jenis berita, sebagai berikut :

- a. *Straight news* adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa. Berita yang ada di straight news merupakan suatu laporan yang disampaikan secara cepat, dan berisi pokok-pokok saja. Tidak hanya straight news juga bersifat informatif, singkat namun lengkap menjawab unsur 5W+1H.
- b. *Depth News* adalah menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan mengenai informasi tersebut.

- c. *Comprehensiv News* adalah laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh, sesungguhnya merupakan jawaban terhadap kritikan sekaligus kelemahan yang terdapat dalam berita langsung.
- d. *Interpretative News* adalah berita yang biasanya memfokuskan sebuah isu, masalah, peristiwa-peristiwa kontroversial.
- e. *Depth reporting* adalah pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap dan utuh tentang suatu fenomenal atau actual
- f. *Investigative reporting* berisikan hal-hal yang tidak jauh berbeda dengan laporan interpretatif. Biasanya berita ini memusatkan pada sejumlah masalah dan kontroversi.
- g. *Hard News* : berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu kelompok maupun organisasi. Data yang ada di hard news mudah diperoleh, karena semua kasus dapat digali oleh wartawan.
- h. *Soft News* : sebuah berita yang tidak terkait dengan aktualitas namun memiliki daya tarik bagi pembaca. Berita ini menitikberatkan pada suatu hal yang dapat menakjubkan pembaca.

Selain jenis berita, Dalam berita terdapat beberapa kriteria yang dikenal sebagai nilai berita. Kriteria umum nilai berita ini merupakan acuan yang digunakan oleh para jurnalis, yakni reporter dan editor untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Menurut Suparyo dan Muryanto (2012, h. 22), kriteria nilai berita yaitu,

- a. Kedekatan

Peristiwa yang terjadi di lokasi dekat dengan khalayak perlu diberitakan. Kedekatan suatu peristiwa dapat diukur baik secara fisik maupun secara emosional. Kedekatan dalam hal fisik dapat diukur dari suatu jarak geografisnya dan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Sedangkan kedekatan secara emosional diukurnya melalui minat dan kepedulian masyarakat. Biasanya kedekatan emosional terbentuk karena adanya persamaan, kepercayaan, dan suatu kepentingan.

b. Berakibat pada banyak orang

Peristiwa yang dapat menimbulkan dampak bagi banyak orang salah satunya yaitu kenaikan BBM atau peristiwa yang memiliki dampak langsung pada masyarakat sehingga berita tersebut penting untuk diberitakan.

c. Kebaruan

Peristiwa yang terjadi penting untuk disebarluaskan, namun kriteria peristiwa itu baru, bisa berbeda-beda tergantung medianya. Peristiwa di masa lampau juga dapat dianggap baru apabila peristiwa tersebut memiliki keterkaitan dengan kondisi terkini.

d. Sisi kemanusiaan

Suatu peristiwa yang dapat menyentuh perasaan manusia biasanya layak untuk diberitakan. Peristiwa yang memancing empati biasanya menyangkut orang biasa yang berada dalam situasi luar biasa.

e. Besaran

Kejadian yang menyangkut angka-angka berarti bagi kehidupan banyak orang. Tidak hanya itu, biasanya berita tersebut berkaitan dengan kejadian yang dari segi jumlah sangat menarik perhatian publik.

f. Pengembangan diri

Peristiwa yang menambah pengalaman pembaca iuntuk dapat memperbaiki kedudukan ekonomi maupun sosial. Seperti memiliki peluang akibat perdagangan, peluang lapangan kerja.

Setiap berita yang disajikan oleh jurnalis, harus mencakup beberapa unsur berita. Menurut Kusumaningrat (2005, h. 47) menilai ada lima sifat istimewa berita yang membangun prinsip-prinsip kerja dan menentukan bentuk- bentuk praktik pemberitaan yang berlaku sebagai pedoman dalam menyajikan dan menilai kelayakan dari suatu berita, unsur-unsurnya adalah sebagai berikut:

- a. Berita harus akurat, artinya penulis berita tidak boleh mengabaikan soal akurasi dan berhati-hati dalam menulis fakta-fakta yang didapat dari sumber berita.
- b. Berita harus lengkap, adil dan seimbang artinya seorang penulis berita harus melaporkan apa yang terjadi dengan sesungguhnya dengan mengumpulkan fakta yang proporsional, wajar serta berimbang.
- c. Berita harus objektif, artinya berita yang dibuat harus selaras dengan kenyataan, tidak berat sebelah dan bebas dari prasangka. Penulis berita harus menulis dalam konteks peristiwa secara keseluruhan dan tidak dipotong-potong oleh kecenderungan subjektif.

- d. Berita harus ringkas dan jelas, artinya berita yang disajikan haruslah dapat dicerna dengan cepat, artinya suatu tulisan harus dibuat ringkas, jelas dan sederhana, tidak banyak menggunakan kata-kata, harus langsung dan padu.
- e. Berita harus hangat, artinya berita haruslah bersifat baru karena masyarakat membutuhkan berita untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka akan suatu informasi dan dapat mengambil keputusan yang tepat saat dibutuhkan.

Selain yang disebut di atas, ada juga unsur 5W+1H dalam berita, yaitu Who yaitu subyek berita, when yaitu waktu peristiwa itu terjadi, where yaitu tempat terjadinya peristiwa, what menjelaskan peristiwa apa yang sedang terjadi, why menjelaskan sebab terjadinya sebuah berita dan how menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa dapat terjadi. Deborah Potter (2006: 13-14) menguraikan lebih jelas tentang 5W+1H berita tergantung pada kompleksitas cerita.

Dalam suatu pemberitaan, tidak semua berita berisi tentang fakta-fakta. Bahkan, ada sekelompok orang yang bukan wartawan ikut membuat berita. Namun, berita yang dibuat yaitu berita bohong atau hoax. Hoax merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menipu orang lain dengan cara menyebar berita yang tidak didasari dengan fakta. dilansir dari Rappler.com hoax adalah berita bohong. Hoax menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti berita bohong. Sedangkan dalam Oxford English dictionary, hoax memiliki arti kebohongan yang dibuat dengan tujuan jahat. Menurut Alwi (dalam Indriani, 2017) Hoax merupakan manipulasi berita yang sengaja dilakukan dan bertujuan untuk memberikan pengakuan atau pemahaman yang salah. Dalam *Cambridge dictionary* (2018)

menjelaskan bahwa hoax merupakan sebuah tipuan atau lelucon belakas. Kegiatan yang menipu, rencana-rencana yang menipu, trik menipu disebut sebagai hoax. Selain itu pada situs hoaxes.org (2018) yang mengarah pada sebuah konteks budaya, pengertian hoax merupakan suatu aktifitas yang menipu. Maksudnya adalah ketika sebuah surat kabar yang dengan sengaja memberikan dan mencetak berita palsu, maka kami menyebutnya sebagai sebuah tipuan.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa hoax merupakan suatu berita yang berisi tentang sebuah peristiwa namun dibuat dengan tujuan jahat. Berita menurut Kusumaningrat (2005, h. 39) yaitu sesuatu yang dipandang oleh media sebagai subjek yang layak untuk diberitakan. Hoax sudah muncul di dunia sejak tahun 1808. Menurut Lynda Walsh (dalam Antara.com, 2017) hoax merupakan istilah bahasa Inggris yang pertama kali muncul pada 1808. Kata hoax diyakini sudah ada sejak ratusan tahun sebelumnya, yakni “hocus” dan mantra “hocus pocus”.

Alexander Boese (dalam Antara.com, 2017) mencatat bahwa hoax pertama yang dipublikasikan yaitu sebuah penanggalan palsu yang saat itu dibuat oleh Isaac Bickerstaff atau Jonathan Swift pada tahun 1709. Pada saat itu, Swift merawamlkan kematian seorang astrolog John Partridge. Ia membuat orang percaya dengan membuat obituary palsu tentang Partridge pada hari yang sudah diramal sebagai hari kematiannya.

Swift membuat informasi hoax seperti itu karena ingin mempermalukan Partridge. hingga Partridge akhirnya berhenti membuat almanac astronomi hingga 6 tahun lamanya setelah berita hoax itu beredar. Di Indonesia, juga pernah ada

berita hoax yang heboh. Saat itu berita yang menyebar yaitu berita bohong mengenai jutaan pekerja asal China di Indonesia. Hingga Presiden Jokowi membantah kabar bahwa jumlah pekerja China di Indonesia hanya ada 21 ribu orang saja.

Dijelaskan oleh Yuwono (2017, h. 38) Pola berita hoax yang ada di sosial media yaitu menggunakan akun anonim. Akun anonim membuat sebuah isu yang nantinya disebar oleh akun robot hingga isu tersebut menjadi populer bagi masyarakat. Popularitas yang didapat dari sebuah isu bisa dilihat dari tanda tagar (#) yang ada di media sosial. Apabila banyak masyarakat yang sudah mulai percaya terhadap isu yang beredar, maka pembuat akun tersebut akan membuat isu baru. Pembuat akun ini akan sangat mudah memanfaatkan akun robot di media sosial karena penyedia akun robot sangat banyak di internet. Akun robot memiliki ciri-ciri jumlah pengikutnya mencapai ribuan, padahal postingan mereka di media sosial tidak menarik untuk dibaca bahkan sama sekali tidak pernah memposting sesuatu di media sosialnya. *Followers* dari akun ini adalah akun robot, jadi tidak heran apabila akun ini bersifat pasif. Banyaknya berita bohong yang tersebar di media sosial ini dipengaruhi oleh banyak hal. Gencarnya info sesat bisa dipandang dari berbagai sisi. Seperti kemajuan teknologi, revolusi media sosial, dan kualitas internet yang semakin bagus serta murah membuat siapa pun bisa mengakses dan memproduksi informasi.

Namun, yang sangat disayangkan kemudahan yang diberikan teknologi ini tidak diimbangi dengan pemikiran kritis para penggunanya. Sehingga mereka dengan mudahnya terprovokasi berita hoax. Majalah Tempo (2017, h. 25)

menyebutkan ada macam dua kelompok yang menyebarkan berita bohong, yaitu kelompok pertama, akun pribadi dan situs terafiliasi ke partai politik. Dan kelompok kedua adalah kelompok yang mencari untung Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa penyebar berita bohong memiliki beberapa alasan. Salah satunya adalah dimanfaatkan sebagai bisnis yang hanya bermodal media sosial saja. Seperti halnya dengan portalpiyungan.co dan postmetro.info, kedua portal media online ini mendapatkan penghasilan dari GoogleAdSense karena banyaknya masyarakat yang mengunjungi laman tersebut.

Menurut salah satu pendiri postmetro.info, Hamdi Mustapa (dalam frannoto, 2017, h.32) saya pilih oposisi, makanya saya provokatif mengkritik pemerintah. Ada kepuasan menyampaikan kritik. Perang informasi di internet bagi saya seru. Hamdi mengambil berita-berita yang ada di portal media online lainnya yang kemudian dimodifikasi menjadi berita yang menarik para pembaca.

Bawono (2017) suatu berita bisa dikatakan hoax apabila memenuhi semua unsur yang ada dalam pasal 28 (1) Undang-Undang nomer 11 tahun 2008 tentang ITE, yaitu :

- a. Setiap orang : setiap orang memiliki makna siapa saja yang menyebarkan berita hoax tersebut.
- b. Dengan sengaja dan tanpa hak : dengan sengaja ini apakah memiliki niat jahat dalam melakukan suatu perbuatan atau tidak. Serta perlu dicermati juga apakah orang yang menyebarkan berita tersebut memiliki hak atau tidak.

- c. Menyebarkan berita bohong dan menyesatkan : berita bohong dan menyesatkan merupakan pemahaman yang berbeda menurut hukum, jika bohong merupakan suatu informasi yang disebarkan tidak benar adanya, tetapi arti menyesatkan yaitu suatu dampak yang ditimbulkan dari menyebarkan berita bohong tersebut. Jadi masyarakat perlu mencermati apakah suatu informasi yang disebarkan itu mengandung unsur kebohongan yang membuat orang lain memiliki perspektif yang salah terhadap suatu informasi.
- d. Berita yang dapat mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik : agar unsur ini terpenuhi, maka perlu dicermati apakah suatu informasi bisa merugikan konsumen tertentu.

Menurut Tempo (2017) karakteristik berita hoax, yaitu :

- a. Peristiwa dilebih-lebihkan atau dihilangkan bagian tertentu
- b. Tulisan atau teks tidak sesuai dengan gambar
- c. Judul tidak sesuai dengan isi berita
- d. Peristiwa lama yang dimuat kembali untuk mendukung isu yang sedang ramai dan seolah-olah itu peristiwa saat ini
- e. Foto peristiwa lain diubah untuk mendukung isu yang sedang ramai.

David Harley (2008) dalam buku *Common Hoaxes and Chain Letters* mengatakan bahwa ada beberapa aturan praktis yang digunakan untuk dapat mengidentifikasi *hoax* secara umum. Pertama, informasi *hoax* memiliki karakteristik surat berantai dengan menyertakan sebuah kalimat seperti “Sebarkan ini ke semua orang yang anda kenal, jika tidak menyebarkan maka anda akan

terkena sial”. Kedua, informasi hoax yang disebarkan biasanya tidak menyertakan tanggal kejadian atau tanggal yang dikeluarkan tidak bisa diverifikasi, seperti “kemarin”. Ketiga, informasi hoax tidak memiliki tanggal kadaluwarsa pada peringatan informasinya. Keempat, tidak terdapat organisasi yang dapat diidentifikasi sebagai sumber informasi. Keempat ciri-ciri tersebut dapat membantu masyarakat dalam memfokuskan pemikiran ketika mendapatkan sebuah informasi.

2.2 Fungsi Media Massa di Ranah Publik

Semakin lama, masyarakat mengalami perkembangan yang semakin pesat. Bergeser dari masyarakat yang tradisional ke masyarakat modern. Hal ini tentu membuat kebutuhan masyarakat modern dan masyarakat tradisional berbeda. Terutama, dalam hal pemenuhan informasi dan sebagai salah satu alat komunikasi. Bila masyarakat tradisional berkomunikasi, mereka hanya mengandalkan tatap muka. Namun, karena perkembangan teknologi yang semakin lama semakin pesat. Maka mempermudah komunikasi antar kelompok masyarakat. Masyarakat modern lebih banyak menggunakan media massa daripada bertatap muka secara langsung. Masyarakat modern sangat tergantung dengan adanya media massa. Nurudin (2014, h. 34) menjelaskan bahwa ketergantungan yang tinggi terhadap media massa tersebut akan mendudukan media sebagai alat yang akan ikut membentuk apa dan bagaimana masyarakat.

McQuail (dalam Nurudin, 2014, h. 34) menjelaskan beberapa asumsi pokok, yaitu :

- a. Media merupakan suatu industri yang dapat berkembang dan berubah yang akan menciptakan lapangan kerja, barang dan juga jasa sehingga akan menghidupkan industri lain yang saling berkaitan. Media juga merupakan suatu industri tersendiri yang juga memiliki peraturan dan norma yang saling menghubungkan institusi masyarakat dengan institusi sosial yang lain.
- b. Media massa merupakan sumber kekuatan, alat control, dan inovasi di masyarakat yang digunakan sebagai pengganti kekuatan daya lainnya.
- c. Media merupakan lokasi yang semakin lama semakin berperan untuk menampilkan suatu peristiwa kehidupan bermasyarakat, baik yang bertaraf nasional maupun internasional.
- d. Media sering kali memiliki peran sebagai suatu wahana pengembangan budaya, tidak hanya dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan symbol aja. Melainkan juga dalam tata cara, mode, gaya hidup, dan norma-norma.
- e. Media sudah menjadi suatu sumber dominan yang tidak saja berguna bagi individu untuk memperoleh suatu gambaran dan citra realitas sosial, namun juga digunakan untuk masyarakat. Media juga harus menyuguhkan suatu nilai dan penilaian informative dengan adanya berita dan hiburan

Laswell (dalam Wahyuni, 2014, h. 5) mencatat ada 3 fungsi media massa, yaitu pengamatan lingkungan, korelasi bagian dalam masyarakat untuk merespon lingkungan, dan penyampaian warisan masyarakat dari satu generasi ke generasi

selanjutnya. Tidak hanya itu saja, Wright (dalam Wahyuni, 2014, h. 5) menambahkan fungsi keempat dalam media massa untuk melengkapi tiga fungsi sebelumnya, yaitu fungsi hiburan. Untuk lebih lengkapnya akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengawasan

Fungsi utama dalam media massa yaitu pengawasan, dalam hal ini pengawasan memiliki fungsi untuk memberi informasi dan menyediakan berita bagi masyarakat. Fungsi pengawasan juga memiliki peran untuk memperingatkan kita akan bahaya yang mungkin akan terjadi. Dalam hal ini, media menjadi pengawas untuk anggota pemerintahan bahkan masyarakat biasa. Selain itu, media sebagai pengawas juga menyediakan berita yang penting seperti berita-berita ekonomi, kejahatan, dan sebagainya.

b. Korelasi

Fungsi korelasi merupakan suatu fungsi yang menyeleksi dan menginterpretasikan sebuah informasi mengenai lingkungan. Tujuan dari fungsi korelasi yaitu untuk menjalankan norma sosial yang akan menjaga konsesus dengan mengekspos penyimpangan. Namun, media sebagai fungsi korelasi menjadi tidak berfungsi apabila media terus menerus menumbuhkan kesamaan, dan menghalangi perubahan sosial dan inovasi.

c. Penyampaian Warisan Sosial

Fungsi penyampaian warisan sosial merupakan suatu fungsi media untuk menyampaikan informasi, norma, dan nilai dari satu generasi ke generasi

berikutnya. Media juga memiliki fungsi untuk dapat membantu masyarakat melanjutkan sosialisasi sehingga mengurangi perasaan yang terasingkan.

d. Hiburan

Dalam prakteknya media massa dipakai sebagai sarana istirahat dan untuk mengisi waktu luang, serta menciptakan budaya bangsa. Namun, memiliki dampak pula untuk mendorong orang melarikan diri dari sebuah kenyataan dan merusak kesenian. Selain itu, media sebagai fungsi hiburan juga berfungsi sebagai alat untuk mencari informasi dan menghibur diri.

2.3 Literasi Media untuk Mengatasi Hoax

Sejak banyak munculnya berita hoax di media sosial, Jawa Pos membuat suatu rubrik yang baru untuk membantu masyarakat. Selain dengan membuat suatu rubrik baru, Jawa Pos turut andil dalam menjalankan fungsi media massa, yaitu fungsi pengawasan. Dengan adanya rubrik baru tersebut, Jawa Pos membantu memberi informasi kepada masyarakat tentang klarifikasi berita hoax dan menyediakan berita tentang klarifikasi tersebut. Selain Jawa Pos yang menjalankan fungsi pengawasan, masyarakat juga diharapkan memiliki kemampuan literasi media untuk membantu mereka dalam memaknai sebuah pesan di media. Menurut Tamburaka (2013, h. 7) literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu *Media Literacy*, yang terdiri dari dua suku kata yaitu Media yang berarti tempat pertukaran pesan dan literacy yang berarti melek, yang pada akhirnya dikenal dengan istilah media literasi. Dalam hal ini literasi media merujuk pada kemampuan khalayak

yang melek terhadap suatu media dan pesan yang ada di media massa dalam konteks komunikasi massa.

Baran dan Dennis (2010) menyatakan bahwa literasi media sebagai suatu rangkaian gerakan melek media, yaitu gerakan melek media yang dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirim dan menerima pesan. Melek media dilihat sebagai keterampilan yang dapat dikembangkan dan berada dalam sebuah rangkaian melek media dalam semua situasi, setiap waktu dan terhadap semua media.

Potter (2005, h. 22) mengatakan bahwa literasi media merupakan satu set perspektif yang secara aktif kita pakai untuk menafsirkan pesan-pesan dari media yang kita temui. Christ&James (dalam Tamburaka, 2013, h. 8) literasi media merupakan suatu dampak yang ditimbulkan oleh pesan media yaitu sebagian besar konseptualisasi termasuk elemen-elemen berikut, yaitu : media dikonstruksi dan mengkonstruksikan realitas, media memiliki dampak komersial, media memiliki dampak ideologis dan politis, bentuk serta kontennya terkait dengan masing-masing medium, serta khalayak menegosiasikan makna dalam media.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi media merupakan suatu kemampuan yang dilakukan oleh masyarakat melalui proses penyampaian pesan kepada konsumen media. Dengan memahami proses penyampaian pesan maka masyarakat akan memiliki pemahaman tentang suatu budaya yang ada di masyarakat sebagai hasil dari suatu proses komunikasi massa.

Dari definisi literasi media, Silverblatt (dalam Rahardjo, 2012, h. 15) menjabarkan elemen-elemen yang ada di literasi media, yaitu kemampuan berpikir kritis, memahami proses komunikasi massa, kesadaran individu terhadap dampak media, pengembangan strategi untuk analisis pesan, kesadaran terhadap konten media, kemampuan untuk menikmati isi media, kemampuan produksi pesan yang efektif, serta pemahaman tentang kewajiban etis dan moral dari praktisi media. Elemen-elemen tersebut akan dijelaskan lebih lengkap dalam uraian berikut ini :

2.3.1 Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan yang berpikir kritis yang memungkinkan khalayak mampu menafsirkan informasi yang diterima melalui saluran komunikasi massa tentang isi media. Kritis adalah bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan. Menurut Bobbi De Porter (2013, h. 298) berpikir kritis adalah menyatakan bahwa berpikir kritis adalah salah satu keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting diajarkan kepada siswa selain berpikir kreatif.

Menurut Rahardjo (2012, h. 15) Berpikir secara kritis tentang isi dan pesan yang kita konsumsi ketika menggunakan komunikasi massa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam literasi media. Selain itu kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses yang memiliki tujuan untuk membuat sesuatu yang masuk akal serta dapat berdebat secara logis untuk mempertanyakan suatu yang dipercayai. Berpikir kritis berbeda dengan berpikir biasa pada umumnya. Berpikir kritis merupakan suatu bentuk tanggung jawab kita terhadap diri sendiri setelah menonton sebuah tayangan ataupun membaca sesuatu. “mengapa kita menonton

tayangan yang kita tonton, mengapa kita membaca buku yang kita baca, dan lain sebagainya”. Apabila pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak mampu kita jawab, maka kita tidak memiliki suatu bentuk tanggung jawab terhadap diri kita sendiri. Bisa dengan melakukan riset secara pribadi, membaca buku yang berkaitan dengan berita atau informasi yang kita dapatkan, ataupun dengan cara menggali informasi dari banyak orang yang memiliki pengalaman maupun pengetahuan yang sama dengan informasi tersebut. Mulailah dengan mengamati, mencari tahu ataupun mengumpulkan data yang sesuai dengan informasi yang sudah diterima melalui media sosial maupun internet. Kemampuan berpikir kritis ini tidak hanya untuk kepentingan pribadi terhadap suatu hal melainkan juga dapat digunakan ketika berada dalam kelompok diskusi. Itulah mengapa kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam literasi media, agar kita mengetahui apa yang kita tonton, pesan apa yang kita dapat ketika melihat suatu tayangan, apa yang kita baca, dan sebagainya. Sedangkan berpikir biasa pada umumnya, yaitu ketika kita menonton sebuah tayangan namun masyarakat tidak memiliki pertanyaan terhadap suatu tayangan tersebut. Singkatnya, masyarakat tidak mengkritisi pesan yang ingin disampaikan oleh suatu tayangan maupun suatu bacaan. Salah satu contoh dari kemampuan kita melakukan berpikir kritis yaitu ketika kita menonton sinetron ganteng-ganteng serigala, secara tidak langsung kita berpikir, pesan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh sinetron ganteng-ganteng serigala kepada masyarakat. Apakah sinetron tersebut bisa memberikan efek positif atau hanya memberikan efek negatif, terutama bagi anak-anak yang menontonnya.

2.3.2 Memahami Proses Komunikasi Massa

Menurut Nurudin (2009, h. 2) komunikasi massa adalah studi ilmiah tentang media massa beserta pesan yang dihasilkan, pembaca atau pendengar atau penonton yang akan coba diraihny, dan efeknya terhadap mereka. Ada beberapa elemen yang ada di komunikasi massa. Menurut Nurudin (2014, h.95) elemen yang ada di komunikasi massa, yaitu : komunikator, isi, audience, umpan balik, gangguan, gatekeeper, pengatur, dan filter. Ada beberapa komponen di komunikasi massa yang saling berhubungan satu dengan yang lain, ketika kita menggunakan suatu media maka ada suatu harapan tentang bagaimana suatu media dapat melayani kita, apa yang kita dapat dari media, *feedback* apa yang kita terima dari media, dan sebagainya. Salah satu fenomena yang tidak bisa dihindari oleh masyarakat sekarang yaitu tentang keberadaan media massa yang mempengaruhi komunikasi massa pada saat ini. Bahkan tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat saat ini sangat bergantung pada media massa, terutama untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Nurudin (2014, h. 34) mengatakan ketergantungan yang tinggi terhadap suatu media massa akan mendudukan media sebagai suatu alat yang ikut serta membentuk masyarakat. Oleh karena itu, mempelajari media massa sebagai suatu alat komunikasi massa sangat penting. Komunikasi massa menjadi sangat penting karena saat ini masyarakat sudah memasuki era masyarakat informasi, tidak hanya itu saja namun juga komunikasi massa merupakan suatu komunikasi yang menggunakan media massa. Oleh sebab itu, jika masyarakat mempelajari komunikasi massa maka masyarakat juga

harus mampu memahami peran medianya. Karena komunikasi dan media massa saling berkaitan satu dengan yang lain.

Salah satu contoh pemahaman proses komunikasi massa yaitu iklan partai politik, ketika seorang calon politikus memperkenalkan diri melalui partai politik agar dikenal oleh banyak orang dan masyarakat mengerti visi dan misi apa saja yang ingin disampaikan oleh calon politikus ini, terutama apabila iklan yang disiarkan melalui tv maupun radio menarik khalayak. Sehingga pesan-pesan yang diberikan oleh media melalui iklan partai politik ini bisa diterima oleh masyarakat, dan mendapat umpan balik dari masyarakat.

2.3.3 Kesadaran Individu Terhadap Dampak Media

Keberlimpahan berita yang ada di media massa memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Menurut McQuail (dikutip dari Bungin 2007) dampak media massa bagi masyarakat adalah penyebaran budaya global yang menyebabkan masyarakat berubah dari tradisional ke modern, media massa kapitalis telah memicu hilangnya berbagai bentuk kesenian dan budaya tradisional yang harusnya dipelihara, penyebaran pemberitaan pornografi menyebabkan luntarnya lembaga perkawinan dan norma seks dalam keluarga. Sedangkan dampak positif yang diberikan oleh media yaitu mempermudah masyarakat dalam mencari berita karena ada akses internet, lebih mudah untuk digunakan, masyarakat mendapatkan berita lebih cepat. Menurut Rahardjo (2012, h. 16) Media sudah mampu mengubah bagaimana cara kita memikirkan dunia. Tulisan dan cetakan telah mampu membawa perubahan bagi dunia dan semua orang yang ada di dalamnya. Media massa

juga melakukan hal yang sama. Media memiliki dampak pada perilaku kaum muda. Jika masyarakat mengabaikan dampak yang diberikan oleh media terhadap kehidupan kita, maka kita tidak akan pernah memiliki kemampuan untuk mengendalikan dampak yang akan terjadi kedepannya. Salah satu contoh masyarakat sudah mulai sadar terhadap dampak media, yaitu dahulu masyarakat lebih memilih membaca surat kabar untuk mendapatkan informasi, namun seiring dengan perkembangan jaman masyarakat modern lebih memilih menggunakan *smartphone* nya untuk memenuhi kebutuhan informasinya, karena informasi yang ada di internet lebih *uptodate* daripada berita-berita di surat kabar. Namun, dampak negatif yang ada diinternet tidak bisa dihindarkan karena banyaknya informasi yang masuk melalui banyak sumber, sehingga masyarakat diminta untuk dapat memilih informasi mana yang menurutnya baik untuk dikonsumsi.

2.3.4 Pengembangan Strategi Untuk Menganalisis Pesan

Pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan. Dalam mendiskusikan pesan yang ada di media massa, masyarakat harus memiliki strategi untuk memahami pesan yang disampaikan. Menurut Sugono (2008, h. 1376) Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Tidak hanya strategi saja yang harus dimiliki serta dipahami oleh masyarakat, namun masyarakat harus mampu menganalisis pesan yang ada di media massa. Menurut Sugono (2008, h.60) Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Literasi media juga menyediakan strategi yang

akan membantu individu dalam memahami sebuah pesan ketika mereka menerima pesan dari media massa.

Rahardjo (2012, h. 16) menjelaskan bahwa ketika masyarakat mengkonsumsi pesan-pesan yang ada di media social secara bijak, maka yang dibutuhkan masyarakat yaitu suatu keyakinan dan refleksi. Karena ketika masyarakat menciptakan suatu makna yang baru, maka masyarakat juga harus memiliki pemahaman terhadap pesan yang disampaikan itu. Menurut Priyatna (2004) ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar pesan yang disampaikan bisa sampai kepada khalayak, yaitu : umum, jelas, bahasa jelas, positif, seimbang dan sesuai Sebagai contoh, masyarakat harusnya mampu memahami tentang maksud dan dampak dari film yang sudah ditonton, ataupun bacaan yang sudah dibaca. Terlebih lagi jika yang ditonton masyarakat adalah sesuatu yang negative (seperti sinetron yang ada kekerasan di dalamnya).

2.3.5 Kesadaran Terhadap Konten Media

Kesadaran akan suatu konten media sebagai sebuah teks yang memberi wawasan ke dalam budaya dan kehidupan kita. Menurut Sugono (2008, h. 931) Media adalah suatu penghubung atau perantara yang memberikan penerangan kepada orang banyak dan mempengaruhi pikiran mereka Literasi media memiliki fokus pada suatu konteks sosial dan budaya. Bagaimana cara kita memahami budaya orang lain, bagaimana kita mengetahui budaya orang lain? Kita mengetahuinya melalui suatu komunikasi. Dalam suatu budaya modern saat ini pesan yang disampaikan oleh media telah mendominasi

komunikasi yang kita lakukan sehingga membentuk suatu pemahaman baru kedalam budaya dan kehidupan kita.

Salah satu contoh masyarakat sudah memiliki kesadaran konten media sebagai sebuah teks dan memberi wawasan ke dalam budaya yaitu, budaya Dayak memiliki kebiasaan ketika pernikahan yaitu mempelai pria “membeli” mempelai wanita dengan tempayan (guci) sesuai dengan gelar yang dimiliki oleh mempelai wanita. Sedangkan dalam budaya Jawa, tidak ada istilah “beli-membeli” mempelai karena kedua mempelai mempunyai kedudukan yang sama.

2.3.6 Kemampuan Untuk Menikmati Isi Media

Kemampuan untuk menikmati, memahami, serta memberikan apresiasi terhadap isi media. Menurut Rahardjo (2012, h. 17) Literasi media tidak hanya memiliki makna dalam kehidupan yang tidak kompromistik sehingga menjadi tidak percaya terhadap suatu efek yang merusak suatu budaya. Masyarakat seharusnya mencoba untuk menikmati, memahami, serta memberi apresiasi terhadap isi yang ada di media. Menikmati media bisa dengan cara sederhana yaitu ketika kita melihat tayangan di televisi maupun ketika masyarakat membaca surat kabar di pagi hari. Memahami media dapat dilakukan oleh masyarakat apabila masyarakat dapat mengerti pesan yang ingin disampaikan oleh media.

Contohnya yaitu ketika kita terbiasa menggunakan televisi untuk memenuhi kebutuhan kita, secara tidak langsung kita menikmati siaran-siaran yang ada di televisi, dan sebagai masyarakat yang sudah terbiasa

menggunakan televisi maka kita juga diajak untuk memahami setiap pesan media yang ada sehingga kita bisa menghindari efek yang merusak.

2.3.7 Kemampuan Produksi Pesan Yang Efektif

Kemampuan produksi yang efektif dan pesan media yang bertanggung jawab. Produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) sesuatu barang atau jasa, untuk kegiatan mana dibutuhkan faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill (organization, managerial, dan skills). Menurut Rahardjo (2012, h. 17) literasi tradisional memiliki asumsi bahwa orang yang dapat membaca juga bisa menulis literasi media juga memiliki asumsi yang sama.

Definisi literasi tidak hanya berkaitan dengan pemahaman suatu isi media yang disampaikan saja, namun juga tentang penggunaan yang efektif serta efisien. Sehingga, masyarakat yang melek media mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan produksi yang membantu mereka dalam menciptakan suatu pesan media yang bermanfaat bagi diri sendiri dan juga masyarakat banyak.

2.3.8 Pemahaman Tentang Moral Praktisi Media

Pemahaman tentang kewajiban etis dan moral dari para praktisi media ini digunakan untuk membantu penilaian terhadap kinerja media. Karena, tanpa kita sadari bahwa praktisi media memiliki tekanan ketika mereka menjalankan tugasnya sebagai praktisi media. Menurut Rahardjo (2012, h. 17)

kita harus mengerti tentang kewajiban-kewajiban legal dan etis dari para praktisi media.

Contohnya yaitu, ketika masyarakat melihat adegan kekerasan yang ada di televisi. Kekerasan yang ditampilkan tersebut mungkin legal, tetapi apakah tayangan tersebut etis apabila dipertontonkan di masyarakat?. Apabila tayangan tersebut tidak etis, maka kekuatan apa yang masyarakat miliki agar kekerasan tersebut tidak lagi ditampilkan di televisi. Literasi media masuk kedalam ranah fungsi media massa sebagai fungsi pengawasan. Fungsi pengawasan merupakan suatu fungsi yang memberi informasi dan juga menyediakan berita.

2.4 Analisis Isi Kualitatif

Kriyantono (2006, h. 251) menjelaskan bahwa analisis isi kualitatif yaitu suatu teknik yang memiliki fokus pada isi pesan secara mendalam dan juga detail. Analisis isi kualitatif ini memiliki sifat yang sistematis, analitis, namun tidak bersifat baku. Dalam analisis isi kualitatif ini menganggap bahwa semua pesan yang diterima merupakan suatu produk dari sosial dan juga budaya masyarakat. Hsieh&Shannon (2005, h.1278) menjelaskan bahwa analisis isi kualitatif memiliki 3 pendekatan, yaitu :

a. *Conventional*

Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang memiliki tujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena. Dalam pendekatan ini, biasanya

digunakan ketika teori ataupun literature penelitian dari sebuah fenomena tersebut terbatas. Dalam pendekatan ini, menggunakan kategori dan nama untuk kategori berdasarkan data yang sudah ada.

b. *Directed*

Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang memiliki tujuan untuk mengesahkan atau memperluas suatu teori. Dalam teori atau penelitian terdahulu dapat memfokuskan suatu rumusan masalah. Pendekatan ini digunakan untuk memprediksi variabel yang terlibat atau hubungan antar variabel

c. *Summative*

Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur suatu kata atau teks tertentu. Pendekatan ini mengarah pada penghitungan kata termasuk analisis makna yang tersembunyi.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, peneliti mencoba menjelaskan hasil dari penelitian dari Winas Elmi Pawestri dan Andi Chairiza yang juga meneliti dengan menggunakan metode analisis isi. Uraian secara lengkap, peneliti jelaskan melalui table berikut :

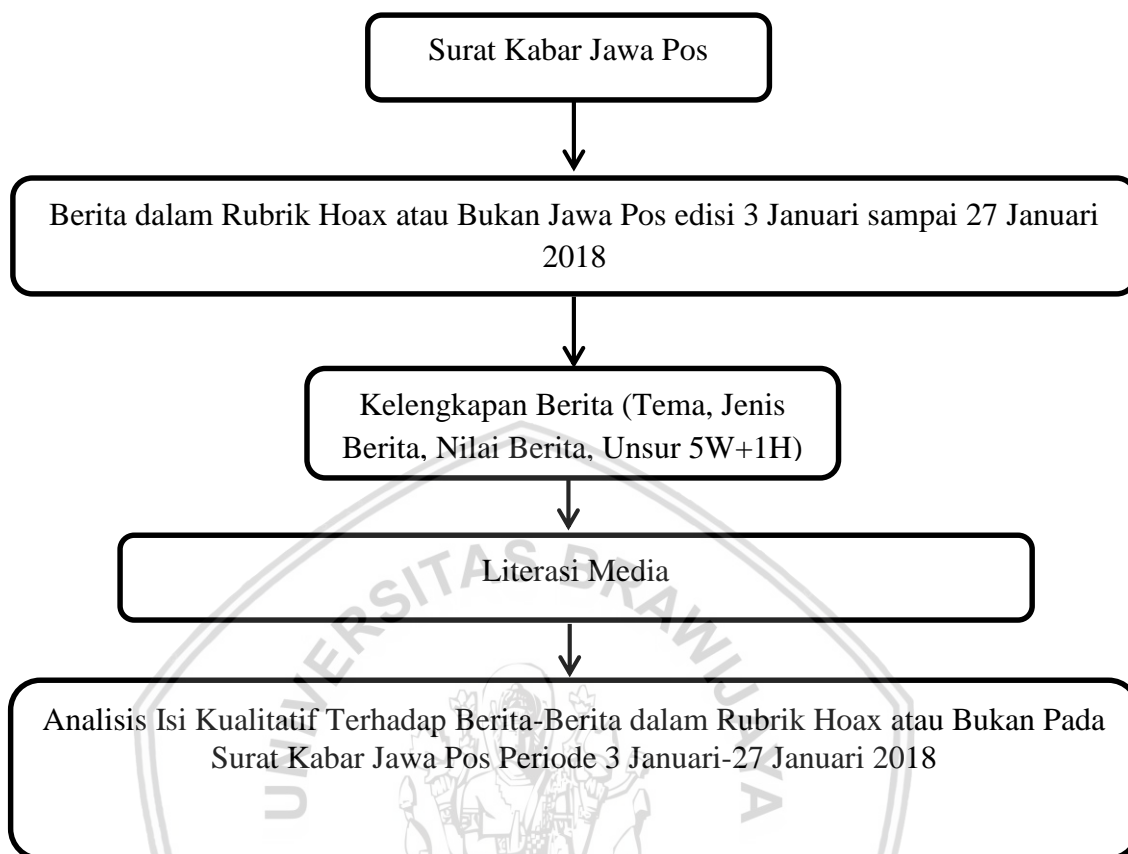
Tabel 1 Penelitian terdahulu

	Penelitian I	Penelitian II
Nama Peneliti	Vibriza Juliswara	Andi Chairiza Bahrn
Judul	Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial	Analisis isi berita politik pilkada Gow 2015 pada Rubrik Citizen Reporter Portal Berita Online www.Gosulsel.com (Suatu studi tentang jurnalisme warga dari perspektif kelengkapan berita)
Perbedaan	Mengembangkan model literasi media dengan cara menganalisis informasi berita palsu	Menganalisis mekanisme penentuan layak berita politik pilkada Gowa 2015
Jenis Penelitian	Studi kasus	Analisis isi
Kesimpulan	Dengan menggunakan literasi media, kita dapat menilai akurasi suatu berita apakah berita tersebut hoax atau tidak dengan membandingkan dengan berbagai sumber berita.	Citizen reporter sudah membuat berita yang layak memasukkan unsur kelengkapan 5W+1H yang memenuhi keakuratan berita

Sumber : Olahan Peneliti, 2018

2.5 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran, peneliti mencoba untuk menjelaskan lebih ringkas penelitian yang akan peneliti teliti. Sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini. Di bawah ini merupakan bagan kerangka pemikiran :



Bagan 1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Olahan Peneliti, 2018

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat dijabarkan bahwa kerangka pemikiran bermula dari surat kabar Jawa Pos. Dalam surat kabar Jawa Pos dibagi menjadi beberapa rubrik, namun rubrik yang diteliti oleh peneliti yaitu berita yang ada dalam rubrik hoax atau bukan Jawa Pos. Kemudian, peneliti mengumpulkan berita yang ada dalam rubrik hoax atau bukan periode 3 januari sampai 27 januari 2018. Setelah mengumpulkan berita-berita tersebut, peneliti memisahkan berdasarkan tema, jenis berita, dan nilai berita. Setelah memisahkan, peneliti menjelaskan tentang literasi media yang dilakukan oleh pihak Jawa Pos yang pada

akhirnya dapat diketahui hasilnya yaitu literasi media dalam surat kabar yang memiliki kecenderungan tema, jenis berita, dan nilai berita.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2011, h.5) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistic untuk menemukan dan juga memahami pengertian mengenai fenomena suatu masalah yang berkonteks khusus. Sementara itu, jika dilihat dari teknik penyajian datanya penelitian ini menggunakan pola deskriptif. Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif dengan pola deskriptif yang dilakukan, bermaksud untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan juga karakteristik objek atau subjek yang dapat diteliti secara tepat. Adapun peneliti memilih metode ini adalah :

1. Dari pengamatan empiris di dapat dari sebagian laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif.
2. Metode penelitian kualitatif sangat berguna untuk mendapatkan variasi yang berkaitan dengan bidang yang diteliti.
3. Memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan pengaruh yang timbul.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan menurut Becker (dalam Mulyana, 2001, h. 5) yaitu pendekatan merupakan suatu gagasan yang melukiskan situasi untuk memungkinkan mengambil suatu tindakan. Ada beberapa jenis pendekatan yang bisa digunakan oleh peneliti tergantung pada teori yang digunakan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Interpretif. Pendekatan interpretif merupakan suatu pendekatan yang memandang realitas sebagai sesuatu yang bersifat objektif, diciptakan atau ditemukan serta ditafsirkan. Ilmu pengetahuan yang dibangun dalam paradigma ini merupakan pengetahuan yang sifatnya *common sense*, iduktif, ideografis, dan menekankan pada suatu pemaknaan yang dibangun serta tidak bebas nilai (Sarantakos, dalam Randa 2008). Melalui pendekatan ini peneliti ingin memahami serta menjelaskan secara lebih mendalam mengenai suatu isi berita yang ada dalam rubrik hoax atau bukan Jawa Pos.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis isi kualitatif. Menurut Eriyanto (2011, h. 47) analisis isi yaitu analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Kriyantono (2012, h. 251) menjelaskan bahwa analisis isi kualitatif merupakan suatu riset yang fokus pada isi komunikasi secara tersurat (*manifest*). Analisis isi digunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan kemampuan penerapan metode dalam menyelesaikan suatu persoalan. Menurut Prajarto (2010, h. 11-18) analisis isi dapat diterapkan untuk mendeskripsikan isi pesan, membandingkan isi media dan antar media, menguji hipotesis tentang karakteristik pesan, dan memberi landasan untuk penelitian tentang efek media.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan analisis isi untuk mendeskripsikan isi pesan. Dalam analisis isi, pendeskripsian terhadap isi pesan merupakan suatu hal yang mendasar. Analisis isi dapat digunakan untuk mendeskripsikan pesan yang ada di media massa. Menurut Prajarto (2010, h. 12) isu-isu yang ada di media massa

sudah harus dipublikasikan sehingga yang dianalisis merupakan bahan terekamnya. Selain itu, masing-masing isu dapat dijelaskan lebih rinci sehingga dalam penjelasannya dapat mencapai persoalan terkecil dalam sebuah isu.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diperlukan untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, sehingga penelitian tersebut tidak melebar dan lebih spesifik. Moleong (2005, h. 94) menjelaskan bahwa penentuan fokus dalam suatu penelitian sangat penting dilakukan untuk menetapkan batasan penelitian dan juga untuk memilah informasi yang akan didapat. Penelitian ini membahas tentang berita dalam rubrik hoax atau bukan Jawa Pos edisi 3 Januari sampai 27 Januari 2018. Selain itu, peneliti juga meneliti tentang unsur literasi media yang dilakukan oleh Jawa Pos.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Pemahaman terhadap data menjadi suatu penelitian yang sangat penting karena hal ini merupakan bagian dari proses analisis. Menurut Sugiyono (2012, h. 225) Sumber data dapat diklasifikasikan sebagai data primer dan data sekunder. Menurut Moleong (dalam Lofland, 2013, h. 157) sumber data ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan suatu data yang didapatkan langsung dari objek penelitian dan mampu memberikan informasi. Data sekunder merupakan data yang menggunakan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Menurut keterangan diatas, maka data primer dan data sekunder yang ada dalam penelitian ini, yaitu :

1. Data primer

Menurut Kriyantono (2012, h.41) data primer merupakan suatu data yang diperoleh dari sumber data pertama. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teks berita rubric hoax atau bukan jawa pos edisi 3 Januari sampai 27 Januari 2018.

2. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan berbagai artikel atau penelitian yang digunakan sebagai bahan pendukung analisa terhadap permasalahan yang sudah peneliti tentukan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Menurut Sugiyono (2012, h. 224) bahwa tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang sudah ditetapkan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi.

Kriyantono (2012, h. 106) mengatakan bahwa metode dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data. Dokumentasi ini merupakan suatu metode pengumpulan data yang digunakan pada berbagai penelitian. Metode pengumpulan dokumentasi ini bertujuan untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif.

3.7 Unit Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data unit tematik. Dalam unit tematik ini peneliti hanya membaca suatu teks dan menyimpulkan tema atau teks tersebut (Eriyanto, 2011, h. 84). Dalam penelitian ini, peneliti membaca keseluruhan data dokumentasi berupa teks berita selama periode 3 Januari sampai 27 Januari 2018.

3.8 Teknik Analisis Data.

Moleong (2005, h. 248) menjelaskan bahwa teknik analisis data merupakan suatu proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam suatu pola, kategori, serta satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja yang disarankan oleh data. Kriyantono (2006, h. 251) mengatakan teknik analisis data merupakan suatu teknik analisis yang memiliki fokus pada isi pesan secara mendalam dan detail.

3.9 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan sebuah data adalah sebuah bentuk batasan dalam pengambilan sumber penelitian. Hal ini dapat berkaitan dengan suatu kepastian bahwa sumber yang diukur memang benar merupakan sebuah variabel yang ingin diukur. Keabsahan data ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya yaitu menggunakan proses triangulasi data. Menurut Neuman (2013, h. 186) triangulasi adalah sebuah ide untuk melihat suatu hal dari berbagai sudut pandang sehingga bisa meningkatkan keakuratan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori untuk menguji validitas data. Triangulasi dengan teori berarti menganggap bahwa fakta tidak dapat diperiksa

hanya dengan menggunakan satu teori saja, melainkan dapat dilakukan dengan penjelasan banding. Untuk membantu analisis data, peneliti menggunakan teori tentang berita dan literasi media.



BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran umum Jawa Pos

PT Jawa Pos Koran merupakan suatu perusahaan yang secara konsisten menjadi perusahaan yang terdepan dalam revolusi industri media cetak di Indonesia. Berikut sejarah Jawa Pos sejak pertama berdiri hingga perkembangan terkini.

4.1.1 Sejarah

Menurut Abdul (2013) Jawa Pos pertama kali didirikan oleh The Chung Sen (Soeseno Tedjo). Soeseno Tedjo merupakan seorang pebisnis yang bergerak di bidang perfilman. Untuk mendukung usahanya di bidang perfilman ini, Soeseno menjalin hubungan baik dengan beberapa penerbitan pers di Jawa Timur. Hingga Soeseno melihat bahwa apabila membuka usaha di bidang media akan menjadi suatu lahan baru yang menjanjikan.

Abdul (2013) menjelaskan pada 1 Juli 1949, Soeseno mendirikan perusahaan penerbitan dan percetakan Djawa Post Concert Limited. Perusahaan milik Soeseno ini merupakan perusahaan pertama yang menerbitkan surat kabar harian Java Post yang pada akhirnya akan menjadi cikal-bakal adanya Jawa Pos. Nama Java Post beberapa kali mengalami perubahan, seperti *Java Post*, JAVA POST, Djawa Post dan yang terakhir Jawa Pos hingga saat ini.

Dilansir dari Jawapos.com pada tahun 1982, Jawa Pos diakuisisi oleh PT. Grafiti Pers, penerbit majalah tempo. Eric Samola yang saat itu menjabat sebagai presiden direktur PT Grafiti Pers kemudian menunjuk Dahlan Iskan untuk memimpin Jawa Pos. Saat itu, Dahlan Iskan dipercaya untuk menata ulang Jawa Pos secara keseluruhan. Mulai dari masalah manajemen perusahaan hingga bidang redaksi. Di luar dugaan, ternyata dibawah tangan Dahlan Iskan ini, Jawa Pos mengalami kenaikan yang sangat menggembirakan. Pada tahun 1997, Gedung Graha Pena Surabaya yang terletak di Jalan Ahmad Yani 88 Surabaya telah selesai di bangun saat krisis ekonomi sedang melanda Indonesia. Itu merupakan simbol bahwa Jawa Pos berhasil melewati masa sulit. Pada tahun 2017, Jawa Pos merilis situs berita Jawapos.com dan aplikasinya.

Ananda (2017) mengatakan sejauh ini, strategi yang dibuat oleh Jawa Pos merupakan strategi yang telah memberi hasil terbaik terutama bagi Jawa pos sendiri. Jawa Pos selalu memberi hasil menakjubkan untuk perusahaannya. Selalu ada yang baru merupakan motto dari Jawa Pos yang sekaligus juga menjadi semangat budaya korporat. Dengan berbagai pencapaian yang sudah berhasil dicapai oleh Jawa Pos membuat Jawa Pos semakin berkembang pesat hingga kini. Dari setiap lini, Jawa Pos tak pernah berhenti untuk membuat terobosan baru demi kepuasan pembaca

4.1.2 Visi dan Misi

Visi dari Jawa Pos adalah Mentradisikan Kompetisi, Mendorong Kemajuan. Misi dari Jawa Pos adalah Mengawal otonomi daerah, mendorong peningkatan

layanan publik, mendorong akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan, Mendorong tata kelola pemerintahan yang baik dan pemerintahan yang bersih, Mendukung pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

4.1.3 Gambaran Rubrik di Jawa Pos

Dalam surat kabar, biasanya memiliki beberapa pos ataupun bagian yang didalamnya berisi tentang rubrik-rubrik yang berbeda. Sama halnya dengan surat kabar Jawa Pos, surat kabar Jawa Pos memiliki beberapa pos, dalam pos tersebut terbagi m yaitu

1. Rubrik *News*

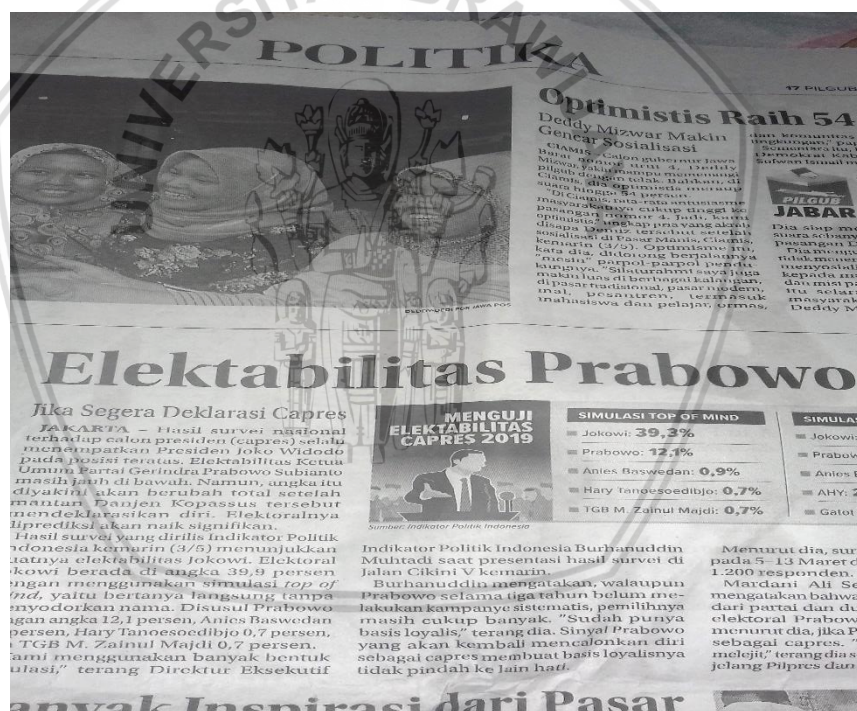
Pos *news* merupakan pos utama yang ada di Jawa Pos. Rubrik ini berisi berita-berita yang yang *up-to-date*, dan menginspirasi. Dalam pos *news*, dibagi menjadi beberapa rubrik yaitu cover stories, WOW, Hoax atau Bukan, berita metropolis dan metropolitan



Jawa Pos membuat rubrik ini, karena rubrik ini berisi tentang berita-berita aktual yang terjadi pada hari itu. Sehingga, masyarakat pun juga tidak tertinggal kejadian-kejadian yang terjadi saat ini.

2. Rubrik Nasional

Pos nasional merupakan pos yang berisi tentang berita-berita yang ada di seluruh Indonesia. Berita-berita yang berada di pos nasional merupakan berita yang mencakup tentang politik, humaniora dan pemilihan.



Gambar 1 Berita di Pos Nasional

Sumber : Surat Kabar Jawa Pos

Rubrik ini dikhususkan untuk berita yang mencakup politik, humaniora dan pemilihan. Pemilihan yang dimaksudkan disini yaitu berita yang membahas tentang pilkada saat ini.

3. Rubrik Hukum dan Kriminal

Pos hukum dan kriminal merupakan pos yang membahas tentang berita-berita hukum dan kriminal. Seperti tentang pelanggaran ham, kasus-kasus kejahatan yang ada di Indonesia.



Gambar 2 Berita di Pos Kriminal

Sumber : Surat Kabar Jawa Pos

Berita di atas merupakan salah satu contoh berita yang ada di pos hukum dan kriminal. Rubrik ini dikhususkan untuk berita-berita hukum dan kriminal. Rubrik ini dibuat agar masyarakat juga mengerti bagaimana proses hukum yang ada di Indonesia, bagaimana kinerja hukum dan bagaimana orang-orang yang melanggar hukum. Dengan demikian masyarakat dapat memahami tentang masalah hukum dan kriminal.

4. Rubrik Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tak cukup hanya diusahakan oleh satu elemen saja. Jawa Pos ingin ikut andil sebagai media yang mendorong secara nyata. Sajian berita yang aktual dan analitis selalu disajikan, lebih dari itu juga memiliki kegiatan dan program khusus. Berita-berita yang ada di pos ekonomi berisi tentang berita bisnis, *finance*, dan *property*



Gambar 3 Berita di Pos Ekonomi

Sumber : Surat Kabar Jawa Pos

Rubrik ekonomi di Jawa Pos ini dibuat untuk membantu masyarakat dalam melihat perkembangan ekonomi, baik ekonomi yang ada di Indonesia maupun yang ada di dunia. Tidak hanya itu saja, rubrik ini juga berisi tentang berita-berita bisnis yang ada di Indonesia.

5. Rubrik *Entertainment*

Pos *Entertainment* merupakan pos yang berisi tentang berita-berita mengenai gaya hidup, hiburan, masak-memasak, dan kisah menginspirasi dari artis dalam negeri maupun luar negeri. Pos internasional terbagi menjadi beberapa rubric yaitu *lifestyle*, *for her*, *infotainment*, *music&movie*, *event*, *travelling*.

Rubrik ini biasanya berisi tentang berita-berita untuk wanita. Mulai dari



Gambar 4 Berita di Pos Entertainment

Sumber : Surat Kabar Jawa Pos

remaja hingga ibu rumah tangga. Berisi tentang berbagai menu masakan, gaya hidup, musik dan film serta kegiatan yang bisa dilakukan oleh wanita.

Sehingga wanita memiliki ruang khusus untuk mengekspresikan keinginan dan kebutuhannya dalam memenuhi kebutuhannya.

6. Rubrik *Sport*

Jawa Pos percaya bahwa olahraga tak hanya sekedar berlatih atau berkompetisi, tapi juga sumber motivasi dan inspirasi. Dengan menjadikan olahraga sebagai gaya hidup, semakin banyak orang yang termotivasi, semakin banyak yang bisa menginspirasi. Jawa Pos memiliki banyak event olahraga, mulai basket (DBL), bersepeda (Jawa Pos Cycling), hingga lari marathon (Jawa Pos Fit).



Gambar 5 Berita di Pos Sport

Sumber : Surat Kabar Jawa Pos

Dalam rubrik ini, tidak hanya berisi tentang berita-berita sport yang ada di Indonesia tapi juga berisi berita-berita sport yang ada di Internasional.

4.2 Rubrik Hoax atau Bukan

4.2.1 Gambaran mengenai Rubrik Hoax atau Bukan

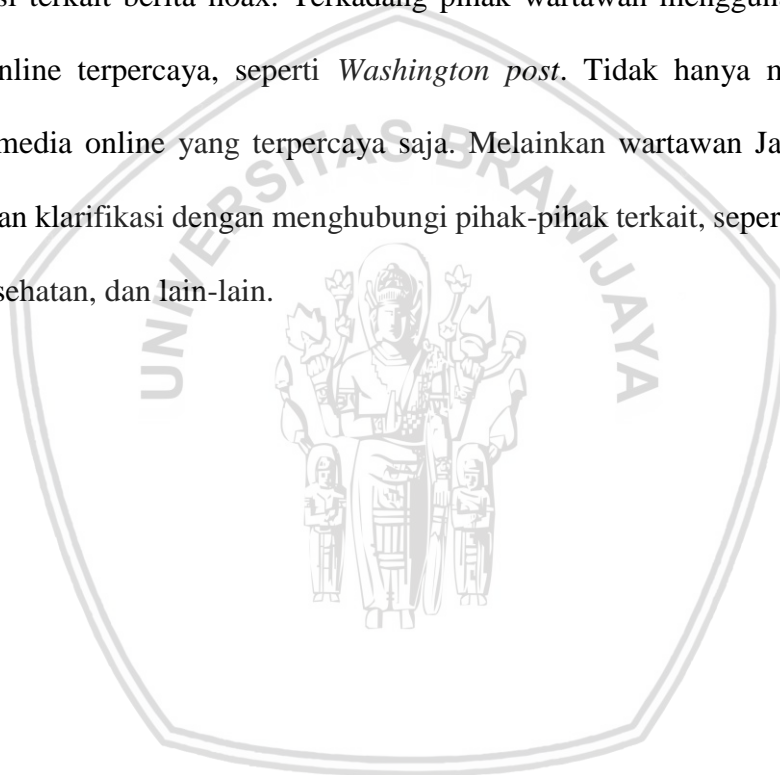
Rubrik Hoax atau Bukan merupakan suatu rubrik yang berisi tentang berita-berita yang dituliskan berdasarkan yang ditelusuri lebih lanjut oleh wartawan, sehingga dapat membantu masyarakat dalam menanggulangi berita hoax yang ada di media sosial. Rubrik Hoax atau Bukan ada di surat kabar Jawa Pos nasional.

Rubrik hoax atau bukan mulai ada di surat kabar Jawa Pos sejak pertengahan tahun 2017, tepatnya pada tanggal 4 Juli 2017. Rubrik ini muncul di surat kabar Jawa Pos pada hari senin hingga sabtu. Wartawan yang menulis rubrik ini adalah Gunawan Susanto (Gun). Dalam pencarian informasi terkadang di bantu oleh wartawan lain yang bertugas meliput pos lain. Seperti misalnya penelusuran tentang gizi ataupun kesehatan, Gun mengajak wartawan dari pos kesehatan untuk membantu mencari informasi terkait kesehatan atau gizi sehingga informasi yang disampaikan lebih jelas dan dapat membantu masyarakat. Wartawan Gun menulis berita ini dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat tentang isi berita tersebut.

Tema, Jenis Berita dan Nilai Berita yang diberitakan merupakan kategori yang disusun oleh peneliti untuk mengelompokkan keseluruhan berita yang ada dalam Rubrik Hoax atau Bukan Jawa Pos edisi 3 Januari sampai 27 Januari 2018. Berikut ini adalah hasil analisis dan pembahasan mengenai berita yang ada dalam rubrik Hoax atau Bukan Jawa Pos serta upaya Jawa Pos dalam menjalankan literasi media untuk membantu masyarakat.

4.2.2 Pola Penulisan Dan Cara Jawa Pos memperoleh Sumber Berita

Pola penulisan yang digunakan dalam rubrik hoax atau bukan yaitu, wartawan menulis terlebih dahulu berita hoax yang sudah didapat melalui media sosial. Baru kemudian wartawan Jawa Pos menulis klarifikasi yang sudah didapatkan. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh Jawa Pos untuk mendapatkan klarifikasi terkait berita hoax. Terkadang pihak wartawan menggunakan sumber media online terpercaya, seperti *Washington post*. Tidak hanya menggunakan sumber media online yang terpercaya saja. Melainkan wartawan Jawa Pos juga melakukan klarifikasi dengan menghubungi pihak-pihak terkait, seperti dosen IPB, dinas kesehatan, dan lain-lain.



BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

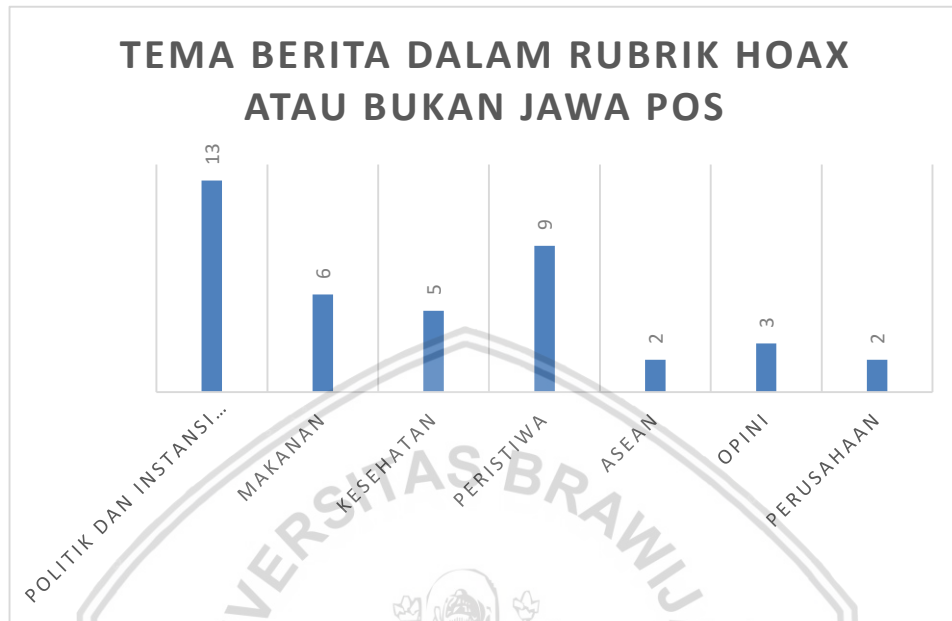
5.1 Hasil Penelitian

Dalam surat kabar Jawa Pos terdiri dari banyak rubrik, salah satunya yaitu rubrik hoax atau bukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berita dengan edisi 3 Januari sampai 27 Januari 2018. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti tentang kecenderungan tema, jenis berita dan nilai berita yang ada dalam rubrik hoax atau bukan Jawa Pos. Berikut ini merupakan penjelasan dari tema, jenis berita dan nilai berita. Agar dapat dipahami dengan mudah, peneliti menggunakan tabel dan grafik yang pada akhirnya akan diberikan suatu deskripsi terkait isi tabel.

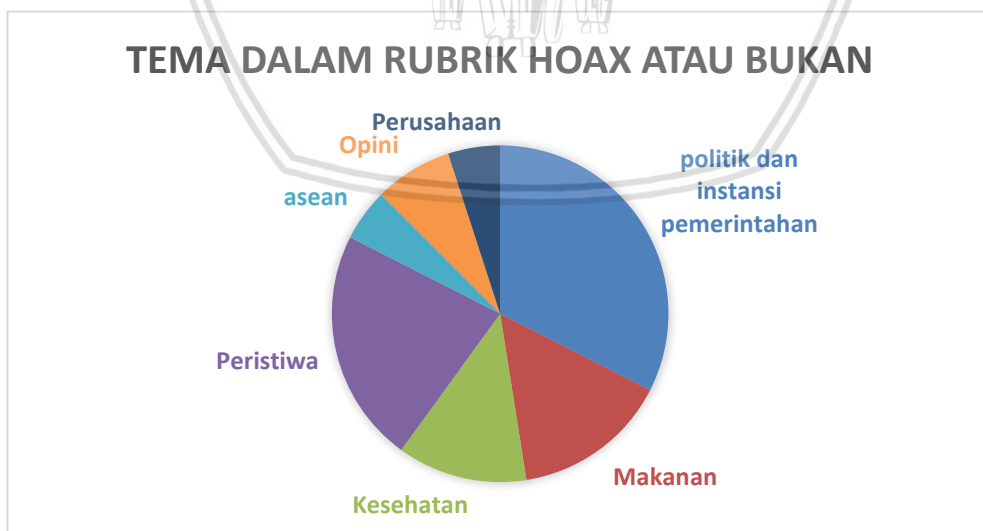
Tabel 1 Tema Dalam Rubrik Hoax atau Bukan

Tema dalam Rubrik Hoax atau Bukan	Jumlah
Politik dan instansi pemerintahan	13
Makanan	6
Kesehatan	5
Peristiwa	9
Asean	2
Opini	3
Perusahaan	2
Jumlah	40

Bagan 1 Tema Berita dalam Rubrik Hoax atau Bukan



Gambar 1 Tema Berita

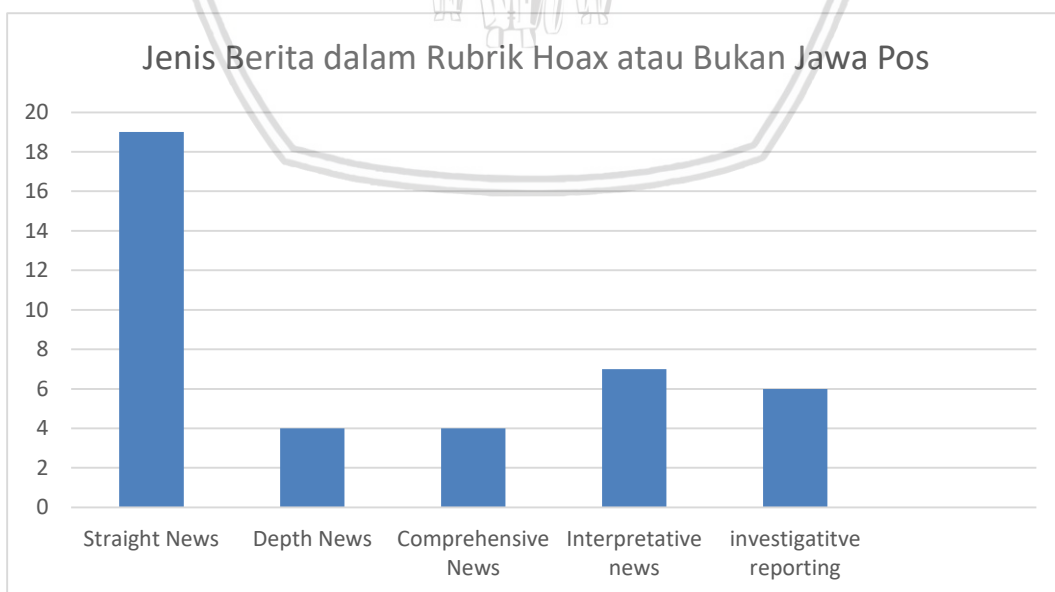


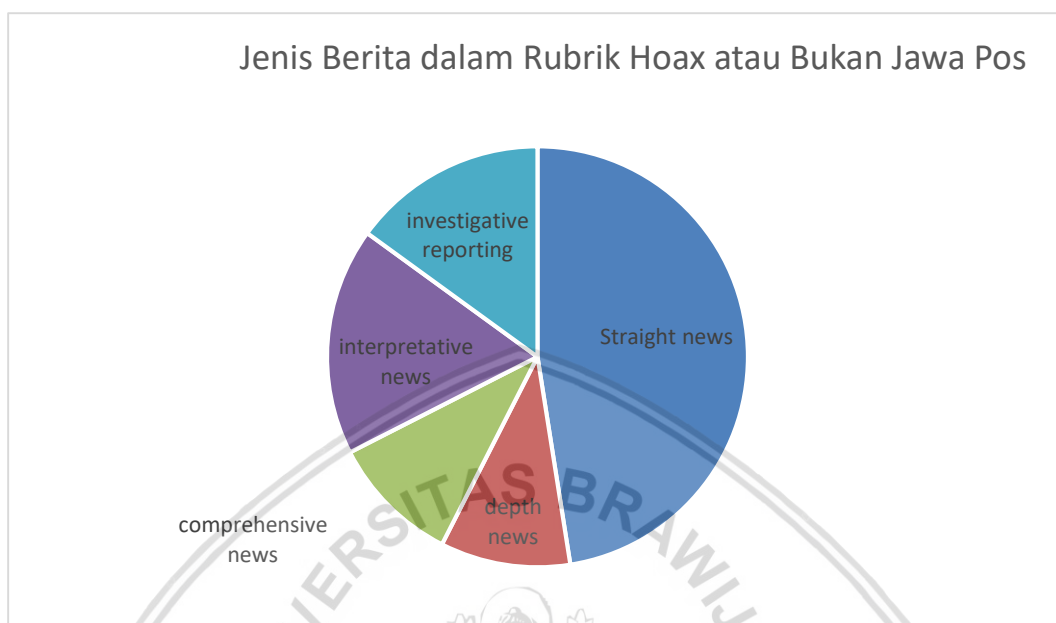
Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa tema yang paling banyak ditulis oleh Jurnalis Jawa Pos yaitu tema Politik dan Instansi Pemerintahan. Tema selanjutnya yang paling banyak ditulis oleh Jurnalis Jawa Pos yaitu peristiwa, dan makanan. Setelah menghitung banyaknya tema yang muncul, selanjutnya peneliti menghitung kecenderungan jenis dan nilai berita yang sering muncul dalam rubrik hoax atau bukan Jawa Pos.

Tabel 2 Jenis Berita

Jenis Berita	Jumlah
Straight news	15
Depth news	2
Comprehensive news	2
Interpretative news	7
Depth reporting	-
Investigative reporting	6
Total	40

Bagan 2 Jenis Berita



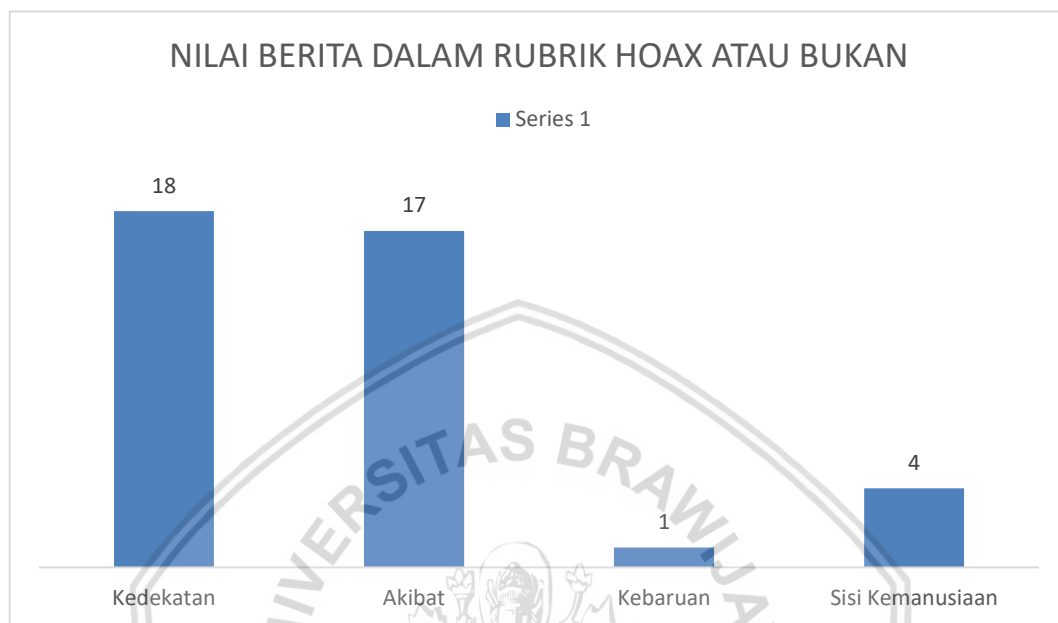
Gambar 2 Jenis Berita dalam Rubrik Hoax atau Bukan

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa jenis berita yang paling banyak diangkat dalam rubrik hoax atau bukan Jawa Pos edisi 3 Januari sampai 27 Januari 2018 yaitu *straight news*. Setelah menjabarkan tentang jenis berita, maka peneliti menjelaskan tentang nilai berita yang mendominasi dalam rubrik hoax atau bukan Jawa Pos

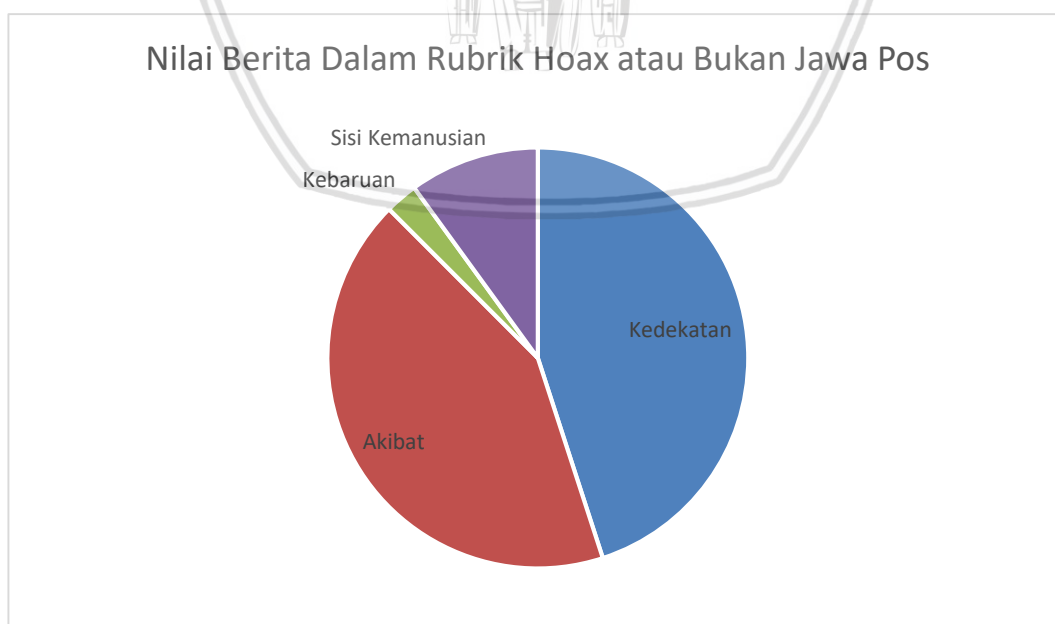
Tabel 3 Nilai Berita dalam Rubrik Hoax atau Bukan

Nilai Berita	Jumlah
Kedekatan	18
Akibat	17
Kebaruan	1
Sisi kemanusiaan	4
Besaran	-
Pengembangan diri	-
Total	40

Bagan 3 Nilai Berita dalam Rubrik Hoax atau Bukan



Gambar 3 Nilai Berita dalam Rubrik Hoax atau Bukan



Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa nilai berita yang paling banyak diangkat dalam berita di rubrik hoax atau bukan Jawa Pos edisi 3 Januari sampai 27 Januari 2018 yaitu Kedekatan, kemudian disusul dengan nilai berita akibat.

Dari hasil penelitian tersebut, maka peneliti menentukan kategori untuk lebih mengkhususkan penelitian ini. Kategori yang peneliti gunakan yaitu :

- Politik dan Instansi pemerintahan : Politik merupakan segala urusan dan tindakan mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain. Segala urusan yang dilakukan oleh negara dalam menyelenggarakan kesejahteraan masyarakat dan kepentingan negara (KBBI, 2018)
- Peristiwa khas : peristiwa khas merupakan suatu peristiwa yang secara khusus diciptakan untuk mencapai tujuan tertentu.
- Makanan : makanan merupakan segala sesuatu yang dapat dimakan (KBBI, 2018)

Untuk memudahkan pembaca, maka peneliti memberikan tabel terkait tema, jenis berita dan nilai berita.

Tabel 4 Judul Berita

No	Judul	Jenis Berita	Nilai Berita	Tema Berita
1	Oala, Roket Dikira UFO	Straight news	Kedekatan	Peristiwa
2	Ngibul Hambalang Zaman Now	Investigative reporting	Akibat	Politik dan instansi pemerintahan
3	Tertipu Foto Editan	Straight news	Kedekatan	Peristiwa
4	Hoax Korut Menuju Islam	Depth news	Kedekatan	Politik dan instansi pemerintahan
5	Imbauan Mencatut Institusi Polri	Straight news	Akibat	Opini
6	Lowongan Palsu Driver “ASEAN” Games	Comprehensive news	Kedekatan	Asian Games
7	Yusril Gadungan Bahas Tikus Berdasi	Depth news	Akibat	Polik dan Instansi pemerintahan
8	Menghasut Netizen dengan Wifi Angkot	Straight news	Akibat	Opini
9	Adu Kapolri dengan Ulama	Straight news	Kedekatan	Politik dan instansi pemerintahan
10	Setelah Lowongan Driver, Muncul MC	Comprehensive news	Kedekatan	Asian Games
11	Kelainan Bawaan, Bukan Digigit Serangga	Interpretative news	Sisi kemanusiaan	Kesehatan
12	Kode Palsu Pangan Berbahaya	Investigative reporting	Kedekatan	Makanan
13	Lucu Tapi Palsu	Straight news	Akibat	Peristiwa
14	Heboh Kisah Asmara Manusia Babi	Straight news	Sisi kemanusiaan	Peristiwa
15	Penipuan Bagi-Bagi Sepatu	Straight news	Akibat	Perusahaan
16	Provokasi Memelintir Pernyataan Said Aqil	Depth news	Akibat	Politik dan instansi pemerintahan
17	Nekat Catut Nama JK	Depth news	Akibat	Politik dan instansi pemerintahan
18	Jadwal Razia Kok Diumumkan	Interpretative news	Akibat	Politik dan instansi pemerintahan
19	Tolak Vaksin Pakai Bintang Porno	Investigative reporting	Kedekatan	Kesehatan
20	Kampanye Hitam DKI Menular ke Sumut	Comprehensive news	Akibat	Politik dan instansi pemerintahan
21	Stiker Garansi, Bukan Chip Pengintai	Comprehensive news	Kedekatan	Peristiwa
22	Duh, Dikibuli Mamah Dedeh Palsu	Interpretative news	Sisi kemanusiaan	Peristiwa

23	Menjawab Rumor Bahaya Kepala Ikan	Investigative reporting	Kedekatan	Makanan
24	Membenturkan Anies dengan Sandiaga Uno	Investigative reporting	Akibat	Politik dan instansi pemerintahan
25	Kisah MJ dan Baju Bekas	Straight news	Sisi kemanusiaan	Peristiwa
26	Mezanin Ambruk Salahkan Banteng	Interpretative news	Kebaruan	Opini
27	Ngawur, Cacing Mata Karena Menginjak Keco	Investigative reporting	Akibat	Kesehatan
28	Ibu-Ibu Heboh Virus Radiasi Ponsel	Straight news	Kedekatan	Kesehatan
29	Makan Kangkung di Indonesia Masih Aman	Interpretative news	Kedekatan	Makanan
30	Takut Denda Tilang Tinggi	Straight news	Akibat	Politik dan instansi pemerintahan
31	Pembelian Tiket Tak Dimintai NPWP	Straight news	Akibat	Politik dan instansi pemerintahan
32	Upin-Ipin Kok Disebut Agresi Israel	Straight news	Kedekatan	Politik dan instansi pemerintahan
33	Tol Luar Negeri Jadi Hoax di Dalam Negeri	Straight news	Akibat	Peristiwa
34	Video Lawas Truk Goyang Iringi Gempa Banten	Straight news	Akibat	Peristiwa
35	Hoax Lama Penculikan Anak Muncul Lagi	Interpretative news	Kedekatan	Peristiwa
36	Awas Penipuan Tiket Air-Asia	Straight news	Akibat	Perusahaan
37	Loh, Difteri Kok Disamakan Panas Dalam	Interpretative news	Kedekatan	Kesehatan
38	Telur Lintah di Daun Bawang	Straight news	Kedekatan	Makanan
39	Paspor pun Dikaitkan Dengan PKI	Straight news	Kedekatan	Politik dan instansi pemerintahan
40	Video Telur Palsu Menyebar di Kendari	Straight news	Kedekatan	Makanan

5.2 Analisis Tema, Jenis, dan Nilai Berita

5.2.1 Analisis Unsur Kelengkapan Berita

Saat ini kehadiran teknologi yang semakin lama berkembang dengan pesat membuat penyebaran berita hoax juga menyebar dengan cepat. Hal ini merupakan salah satu dampak yang didapatkan dari perkembangan teknologi. Karena salah satu dampak itulah Jawa Pos berusaha untuk membantu masyarakat dalam menangani berita hoax. Salah satunya dengan membuat suatu rubrik baru, yaitu rubrik hoax atau bukan. Dalam rubrik ini, berita hoax yang dibahas bermacam-macam, mulai dari berita politik, kesehatan, dan lain-lain.

Dari hasil analisis peneliti, diketahui bahwa para wartawan lebih banyak menggunakan jenis berita straight news. Jenis berita tersebut merupakan jenis berita yang berisi pokok-pokok berita saja, bersifat informatif, singkat dan lengkap untuk menjawab unsur 5W+1H dari sebuah berita yang ada. Jika dilihat dari kelengkapan berita, dapat dikatakan bahwa berita yang ada di rubrik hoax atau bukan memenuhi unsur kelengkapan berita. Banyaknya berita yang menggunakan jenis berita straight news ini secara tidak langsung membantu masyarakat untuk memahami isi berita ataupun informasi yang disampaikan oleh Jurnalis Jawa Pos khususnya dalam hal ini, informasi mengenai klarifikasi terkait fakta-fakta yang dilakukan oleh Jawa Pos untuk mengurangi berita hoax yang banyak menyebar di media sosial.

Jika dilihat dari perspektif kelengkapan berita, dapat dikatakan bahwa berita yang ada dalam rubrik hoax atau bukan edisi 3 Januari sampai 27 Januari 2018 telah

memenuhi unsur kelengkapan berita pada umumnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan terpenuhinya unsur-unsur berita, yaitu akurat, penggunaan foto, narasumber berita jelas.

Selain menggunakan jenis berita yang digunakan oleh jurnalis Jawa Pos, dalam hal ini jenis berita straight news, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berita yang ditulis oleh wartawan Jawa Pos memiliki nilai berita yang paling banyak yaitu, Proximity atau kedekatan. Proximity atau kedekatan terbagi menjadi dua, yaitu kedekatan secara emosional atau psikologis dan kedekatan secara geografis. Dalam hal ini, nilai berita proximity merupakan nilai berita yang memiliki kedekatan terhadap masyarakat.

Selain menggunakan jenis berita yang digunakan oleh jurnalis Jawa Pos, dalam hal ini jenis berita straight news, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berita yang ditulis oleh wartawan Jawa Pos memiliki nilai berita yang paling banyak yaitu, Proximity atau kedekatan. Proximity atau kedekatan terbagi menjadi dua, yaitu kedekatan secara emosional atau psikologis dan kedekatan secara geografis. Dalam hal ini, nilai berita proximity merupakan nilai berita yang memiliki kedekatan terhadap masyarakat.

Terutama tentang berita hoax yang bertema makanan, berita tentang makanan memiliki kedekatan secara psikologis atau emosional, hal ini disebabkan karena makanan merupakan suatu hal yang dikonsumsi masyarakat setiap harinya. Namun, bila berita hoax yang disebarkan melalui media sosial terus menerus membahas mengenai makanan ditakutkan hal tersebut membawa dampak yang

negative bagi masyarakat. Terutama bagi masyarakat yang jarang mencari tahu informasi mengenai berita hoax tersebut. Sehingga, dikhawatirkan masyarakat yang biasa mengonsumsi makanan seperti kangkung, jagung, dll akan memiliki pikiran negative mengenai makanan tersebut.

5.2.2 Analisis Tema Dalam Rubrik Hoax atau Bukan

Tema merupakan salah satu unsur yang penting dan terdapat dalam sebuah karya. Menurut Santoso dan Prianto (dalam Mona, 2018) mengatakan bahwa tema merupakan suatu pokok pikiran atau dasar dari sebuah cerita atau karya. Dalam hasil penelitian tersebut, tema yang paling banyak diangkat yaitu tema mengenai politik dan instansi pemerintahan.

Peneliti beranggapan, Jawa Pos membuat banyak berita dengan tema politik dan institusi pemerintahan karena secara tidak langsung tema tersebut memiliki kedekatan dengan masyarakat. Salah satu contohnya yaitu berita dengan judul

1. Imbauan Mencatut Institusi Polri.

MUNGKIN maksud ketua RT 03, RW 04, Sukamulya, Ciomas, Bogor, ini baik. Dia takut warganya menjadi korban tindak kejahatan perampokan, lantas, disebarlah imbauan mengenai komplotan perampok yang menyamar petugas sensus. Informasi itu disebut berasalh dari Bid Humas Polri.

Imbauan kewaspadaan terhadap komplotan perampok yang menyaru petugas sensus itu disebar dalam bentuk hardcopy. Di atasnya tertulis besar-besar, “Info Penting Bid Humas Polri.” Polres Bogor, melalui akun resminya di facebook, mengatakan bahwa itu tidak benar dari Bid Humas Polri. “Imbauan itu dikeluarkan oleh ketua RT,” tulisnya.

Pak RT yang bernama Rusadi Wenas itu mungkin awalnya menjadi korban hoax. Dia teperdaya oleh imbauan-imbauan mencemaskan di media sosial yang mecatut nama Bid Humas Polri. Takut kejadian tersebut menimpa warganya, dia lantas meneruskan pesan itu secara tertulis.

Dalam berita tersebut dijelaskan bahwa ketua RT yang berada di daerah Bogor ini membuat sebuah info mengenai kewaspadaan terhadap komplotan perampok yang menyamar menjadi petugas sensus. Ketua RT tersebut mengatakan dalam imbauannya, bahwa imbauan tersebut berasal dari Bid Humas Polri. Padahal setelah ditelusuri lebih lanjut, informasi tersebut bukanlah informasi dari Polri melainkan dia mendapatkan informasi hoax yang mungkin didapat melalui grup di sosial media. Karena ketakutannya tentang kejadian tersebut yang bisa saja menimpa warganya, oleh sebab itu dia meneruskan berita yang dia terima secara tertulis.

Tanpa mencari tahu lebih lanjut tentang fakta mengenai berita hoax tersebut. Unsur literasi media yang terdapat dalam berita ini yaitu unsur kesadaran terhadap dampak media. Hal ini disebabkan karena, ketua RT mendapatkan berita hoax dari akun media sosial yang kemudian disebarke ke warganya dengan bentuk imbauan. Ini merupakan salah satu dampak media, dampak media memberikan dampak yang

positif dan negatif. Namun, sebagai masyarakat, kita seharusnya juga tidak langsung menerima berita tersebut.

Tidak hanya berita dengan judul Imbauan Mencatut Institusi Polri saja yang dibuat oleh jurnalis Jawa Pos untuk ditindak lanjuti lebih dalam. Berita dengan judul "

Provokasi Memelintir Pernyataan Said Aqil"

UMAT Islam perlu waspada terhadap *hoax* yang diarahkan untuk memicu perpecahan. Salah satu di antaranya, provokasi yang memelintir pernyataan Ketua Umum PB NU KH Said Aqil Siradj.

Said Aqil: Banyak orang pulang Dari Arab Tambah Gobol, Jenggot Di Panjangin Pakai Gamis dan Jidat Hitam Padahal Otak Dongo. Begitu judul artikel yang diunggah blog *mancanegara-news.blogspot.co.id*. banyak netizen yang akhirnya termakan hasutan blog tersebut.

Kalau ditelusuri, artikel blog itu mencuri berita dari *tribunnews.com*. struktur kata dan kalimatnya di setiap paragraf persis. Perbedaan hanya tampak pada paragraf ke delapan yang berisi kutipan langsung pernyataan Said Aqil.

Versi *Tribun*, kutipan itu sebagai berikut. "sekarang banyak orang pulang dari Arab *enggak* dapat ilmu, tapi jenggot dipanjangin, pakai gamis, jidat hitam," ungkap Said. Sementara itu, oleh blog *mancanegara-news*, kutipan tersebut diubah menjadi; "sekarang banyak orang pulang dari Arab *enggak* dapat ilmu tapi jenggot dipanjangin, pakai gamis, jidat hitam padahal otak kosong."

Dalam berita yang dibuat *Tribun*, Said menyampaikan statemen itu di hadapan para TKI di Malaysia. Dia mengingatkan agar para pekerja mencari ilmu yang banyak tanpa melupakan budaya bangsa sendiri. Said juga menyinggung pengalamannya ketika belajar di Arab Saudi. Saat itu ada banyak ilmu dari Arab Saudi yang bisa dibawa dan bermanfaat di Indonesia.

Tetapi, kini Said menyayangkan karena yang dibawa banyak orang pulang dari Arab Saudi budayanya saja. Bukan ilmunya, misalnya tafsir, fikih, dan filsafat Islam.

Jawa Pos juga menghubungi jurnalis *Tribun* yang melakukan peliputan dan menulis berita tersebut, Adiatmaputra Fajar Pratama. Menurut Fajar – panggilan Adiatmaputra-, saat itu Said Aqil diundang dalam rangka pesta

rakyat WNI di Kuala Lumpur, Malaysia. Said diundang oleh Duta Besar RI untuk Malaysia Rusdi Kirana.

Namun, *hoax* lebih cepat menyebar. Tidak sedikit di antara mereka yang termakan informasi tersebut dan menanggapi dengan emosional. Ada komentar menyerang Said Aqil, ada pula yang menyukai pernyataan pelintiran itu.

Berita hoax kali ini dibuat untuk membuat geram Umat Muslim, dalam berita hoax yang didapatkan melalui blog *mancanegara-news* terdapat suatu kutipan. Kutipan tersebut berbunyi “*Said Aqil: Banyak orang pulang Dari Arab Tambah Goblog, Jenggot Di Panjangin Pakai Gamis dan Jidat Hitam Padahal Otak Dongo.* Ternyata setelah ditelusuri lebih lanjut lagi, kutipan yang sebenarnya yaitu “Sekarang banyak orang pulang dari Arab *enggak* dapat ilmu, tapi jenggot dipanjangin, pakai gamis, jidat hitam.” Berita yang dimuat di Tribun itu di tambahkan dengan kata-kata yang bisa saja membuat Umat Islam marah, terutama Umat Islam yang akan atau sudah pernah melakukan Ibadah Haji. Unsur literasi media yang terdapat dalam berita tersebut yaitu kemampuan berpikir kritis. Menurut Rahardjo (2012, h. 15) kemampuan berpikir kritis tentang isi pesan yang dikonsumsi oleh masyarakat merupakan salah satu hal yang penting dalam literasi media. Dalam berita ini, masyarakat yang menerima informasi hoax tersebut seharusnya tidak menerima secara langsung informasi itu. Terutama bagi umat Muslim yang baru saja pulang dari Arab. Dengan adanya informasi tersebut, seharusnya masyarakat mencari tahu terlebih dahulu kebenaran informasi itu.

Selain itu, ada juga berita mengenai **Adu Kapolri dengan Ulama**. Lagi-lagi si pembuat hoax ingin membuat geram masyarakat yang merupakan mayoritas umat Islam.

Berbeda dengan berita sebelumnya yang membahas tentang Umat Islam yang pulang dari Arab. Berita hoax ini membahas mengenai polisi dan Ulama.

Adu Kapolri dengan Ulama

AKUN *instagram* (IG) *pejuangmanis* (*instagram.com/pejuangmanis*) menyebarkan *hoax* yang mengadu Kapolri Jenderal Tito Karnavian dengan ulama. *Hoax* tersebut dibuat dari *screenshot* gambar yang seolah-olah berasal dari pemberitaan media *online*.

“Tito: Insyaallah Kedepannya Publik Lebih Percaya Polri daripada Ulama!!” Begitulah judul *screenshot* yang dibagikan oleh akun IG *pejuangmanis*. Di atas tulisan judul itu, terdapat keterangan Jumat, 5 Januari 2018. Lalu, di bawah judul terdapat foto Tito Karnavian dengan *caption*: “Kapolri Jenderal Tito Karnavian dalam jumpa pers di bi Gedung Utama Mabes Polri, Jakarta, Jumat (3/1/2018). Ada ketidaksinkronan antara tanggal di atas judul dan *caption* foto.

Penelusuran *Jawa Pos* lewat *Google*, tidak ada satu pun media *mainstream* yang mengunggah tulisan seperti judul di atas. Ketika pencerian dilakukan via *Yahoo*, ternyata ada satu blog yang menurunkan tulisan seperti judul di atas, yakni *kompas-info.blogspot.co.id*. sudah beberapa kali jawa pos menemukan berita hoax di blog tersebut.

Blog tersebut hanya menjalankan praktik *click bait*. Judul yang dibuat dan kontennya tidak memiliki keterkaitan sama sekali. Isi tulisan itu sendiri berkaitan dengan *statement* Kapolri mengenai kepercayaan public atas Polri yang cukup tinggi. Hanya, di bagian atas diselipkan *quote* palsu dari Tito.

Dalam teks berita yang disajikan oleh Jawa Pos, ada kalimat yang didapat dari informasi hoax. Kalimat tersebut berbunyi *“Tito: Insyaallah Kedepannya Publik Lebih Percaya Polri daripada Ulama!!”*. Kalimat yang ada dalam berita hoax di *kompas-info.blogspot.co.id* tersebut dapat membuat marah Umat Islam terutama bagi mereka yang mendapatkan informasi hoax tersebut, karena kalimat tersebut menyangkut pautkan dengan Ulama. Padahal, setelah ditelusuri lebih lanjut lagi, si pembuat hoax hanya menyelipkan kalimat tersebut.

Unsur literasi media yang ada dalam berita tersebut yaitu kesadaran terhadap konten media. Media merupakan salah satu penghubung yang memberikan penerangan kepada masyarakat dan dapat mempengaruhi pikiran mereka (Sugono, 2008, h. 931). Berita ini masuk kedalam unsur kesadaran terhadap konten media karena dapat mempengaruhi pikiran masyarakat. Terutama dengan adanya kalimat dalam informasi hoax tersebut. Sehingga, masyarakat dapat terpancing emosinya dan membuat pikiran masyarakat yang awalnya percaya kepada Kapolri menjadi sebaliknya.

Selanjutnya yaitu berita mengenai **Nekat Mencatut Nama JK**. Mungkin, setelah puas membuat berita yang dapat menyinggung Umat Islam. Kali ini si pembuat hoax membuat berita yang dapat menyinggung Masyarakat yang berasal dari agama selain Islam. Berikut ini adalah informasi serta penjelasan yang diberikan oleh Jawa Pos.

Nekat Catut Nama JK

PEMBUAT blog *mancanegara-news.blogspot.com* sepertinya sudah bosan menghirup udara bebas. Dia nekat membuat tulisan fitnah yang merusak citra Wakil Presiden Jusuf Kalla. Kalla ditulis pernah mengatakan, seorang muslim walau korupsi akan masuk surga.

“JK: Sejelek-jeleknya Muslim, Walau Korupsi, Masuk Penjara, Nanti Mati Masuk Surga. Sebagusnya-bagusnya Kafir Pasti Masuk Neraka!” Begitu bunyi judul tulisan blog *mancanegara-news*.

Tulisan itu sebenarnya hanyalah clickbait. Di dalamnya tidak ada statement JK seperti yang tertulis pada judul. Yang ada hanya kalimat-kalimat tidak nyambung hasil copy paste dari banyak tulisan. Bahkan ujug-ujug saja ada statement Menag Lukman Hakim Saifuddin terkait standarisasi khatib.

Husain Abdullah, juru bicara JK, mengimbau masyarakat tidak mudah percaya dengan berita yang tidak jelas asal usulnya. Harus dicermati di mana lokasi dan berbicara dalam forum apa. “Ada *asbabun nuzul*-nya.

Informasi tidak jelas ujung pangkalnya itu harus disaring benar,” ujar pria yang akrab disapa Uceng itu.

Menurut Husain, orang seperti Wapres JK tidak dengan begitu mudah mengafir-kafirkan orang. Apalagi menyinggung agama lain. “Pak JK itu ngomongnya terukur. Tidak sembarang bicara,” tegas pria berdarah Bugis itu. Bahkan, selama ini JK dikenal sebagai juru damai dalam berbagai konflik di dalam negeri. Misalnya, konflik Ambon dan Poso. “Karakternya mengayomi. Beliau itu juru damai,” imbuh dia.

Sebelum Jurnalis Jawa Pos mengklarifikasi tentang berita hoax, di awal berita tersebut jurnalis mencantumkan isi dari informasi hoax. Dalam informasi hoax itu terdapat kalimat “JK : Sejelek-jeleknya Muslim, Walau Korupsi, Masuk Penjara, Nanti Mati Masuk Surga. Sebagus-bagusnya Kafir Pasti Masuk Neraka!. Informasi hoax tersebut terdapat dalam sebuah blog, yaitu mancanegara-news. Dalam, informasi hoax tersebut dapat menimbulkan perpecahan diantara agama satu dengan agama yang lain. Terutama dengan masyarakat yang disebut “kafir” karena tidak mengikuti aliran yang sama dengan masyarakat mayoritas. Namun, setelah ditelusuri lebih lanjut oleh Jawa Pos ternyata JK tidak pernah mengatakan hal yang demikian. Menurut Juru Bicara JK, Husain Abdullah “Pak JK ngomongnya terukur. Tidak sembarang bicara”. Apalagi wakil presiden RI ini dikenal sebagai juru damai dalam berbagai konflik tanah air. Misalnya konflik Ambon dan Poso.

Unsur literasi media yang ada dalam berita tersebut yaitu kesadaran berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis membantu masyarakat dalam menerima informasi. ketika masyarakat menerima informasi dari media sosial, maka masyarakat tidak langsung mempercayainya. Hal ini dikarenakan, masyarakat terlebih dahulu berpikir kritis dan membuat masyarakat untuk mencari tahu tentang kebenaran informasi daripada hanya sekedar menerima informasi saja.

Selain berita yang berasal dari tema politik dan institusi pemerintahan, peneliti juga menganalisis 2 tema lain. Yaitu tema peristiwa dan tema makanan. Berikut ini adalah hasil analisis dari tema peristiwa :

Judul berita yang merupakan hasil dari penelitian dengan tema peristiwa yaitu

Oalah, Roket Dikira UFO.

1. Oalah, Roket Dikira UFO

Hoax yang satu ini tidak saja membuat banyak orang Indonesia tertipu. Tapi, juga *netizen* dari berbagai Negara sempat menjadi korbannya. Apa itu? *Hoax* terkait penampakan aneh di langit California. Sempat dikira UFO, padahal peluncuran roket.

Akun *fanspage Facebook Media Viral* pada 23 Desember 2017 membagikan sebuah video pendek (durasi 1 menit 29 detik). Dalam video itu, memang terdapat penampakan aneh di langit yang mulai gelap. “Penampakan UFO di California Selatan,” tulis akun MediaViral.

Dari penelusuran di *Google* dan *Youtube*, ternyata ada versi lain tentang video tersebut. Dan, versi lain itu lebih layak dipercaya karena dibuat oleh *channel* resmi *Washington Post* di *Youtube*. Pada 23 Desember 2017, *Washington Post* mengunggah video berjudul “*SpaceX Launch Spooks The West Coast, Cause #aliens to trend*”.

Durasi video unggahan *Washington Post* lebih panjang daripada video yang beredar viral tentang UFO di California. Sebab, video *Washington Post* memang kompilasi dari beberapa video yang beredar di media sosial. Menurut penjelasan *Washington Post*, apa yang tampak di video itu merupakan peluncuran roket pada Jumat, 22 Desember.

Unsur literasi media yang ada dalam berita hoax tersebut yaitu kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis tentang isi pesan merupakan salah satu elemen terpenting yang ada dalam literasi media (Rahardjo, 2012, h. 15). Dalam hal ini, masyarakat seharusnya tidak langsung percaya dengan apa yang diterima melalui media sosial. Terutama dalam hal

ini, berita tentang UFO. Dalam berita tersebut terdapat kata-kata “Penampakan UFO di California Selatan”.

Seperti yang kita ketahui, UFO adalah suatu benda yang berbentuk menyerupai piring, atau orang-orang banyak yang menyebutnya piring terbang. Padahal, UFO adalah benda yang jarang sekali ada orang yang melihatnya. Bahkan dalam beberapa kasus, UFO meninggalkan jejak yang begitu besar di persawahan atau tanah datar. Dalam berita tersebut, si pembuat berita sepertinya terlalu banyak membaca cerita tentang saintek. Sehingga dapat dengan mudah menyimpulkan bahwa apa yang dilihatnya adalah UFO. Nyarisnya lagi, yang tertipu bukan hanya orang Indonesia saja tapi juga masyarakat yang berasal dari berbagai negara.

Jawa pos berusaha membuat penelusuran terkait berita hoax tersebut, ternyata setelah ditelusuri benda yang tampak di langit California merupakan roket. Jawa Pos mencari penelusuran melalui Google dan Youtube, dan mendapat sumber yang jauh lebih mudah dipercaya yaitu Washington Post. Peluncuran roket itu dilakukan di California, pada 22 Desember.

Selain berita mengenai peluncuran roket, ada juga berita mengenai **Tertipu Foto Editan**

Tertipu Foto Editan

Rendahnya keinginan untuk mencari tahu sebuah kebenaran sering kali menjerumuskan seseorang menjadi penyebar *hoax*. Foto hasil olah digital pun bisa dianggap sebagai sebuah kebenaran, itulah yang terjadi ketika warganet menggunggah foto-foto tengkorak raksasa di media sosial.

Setidaknya, ada tiga foto tengkorak raksasa yang kerap dibagikan *netizen*. Pertama, foto kepala tengkorak raksasa dengan gambar alat berat di

sampingnya. Kedua, foto tengkorak raksasa utuh dari kepala sampai kaki. Terdapat gambar manusia yang sedang meneliti di bagian pinggul terkorang tersebut. Yang ketiga, foto seorang pria yang tampak meneliti kepala tengkorak raksasa di depannya.

“*Waddau* penemuan kepala tengkorak raksasa di luar negeri,” tulis akun *Facebook* Ramadhan pada 1 Januari 2018. Lebih lucu lagi, akun *fanspage* Keraton Ibu Majapahit Nusantara. Pada 19 November 2017 dia membagikan foto tengkorak raksasa dengan *caption*, “Tengkorak purbakala *buto*. Di lokasi pabrik semen Gresik ditemukan banyak tengkorak raksasa, disebut manusia kalang”.

Semua foto itu palsu. Foto-foto tengkorak raksasa tersebut diambil dari kontes *digital art* bertema *Anomali Arkeologi 2* yang pernah diadakan situs *Worth1000.com* (sekarang berubah menjadi *DesignCrowd.com*). Di berbagai negara, karya-karya itu disebar sebagai *hoax* dengan narasi yang aneh-aneh.

Unsur literasi media yang terdapat dalam berita ini, yaitu kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis, memampukan masyarakat untuk tidak langsung menerima berita yang ada di media sosial. Melainkan, mampu memahami isi pesan dan tidak serta merta langsung menerima isi pesan itu. Kali ini berita yang muncul, berasal dari Jawa Timur. Tepatnya di sekitar Pabrik Semen Gresik. Dalam berita *hoax* yang tersebar di masyarakat. Ada suatu peristiwa mengenai sebuah foto, yang bila ditelusuri lebih lanjut lagi foto tersebut hanyalah foto editan yang digunakan untuk kontes. Berita *hoax* tersebut berasal dari *facebook* dengan *caption* “*Waddau* penemuan kepala tengkorak raksasa di luar negeri”, “Tengkorak purbakala *buto*. Di lokasi pabrik semen Gresik ditemukan banyak tengkorak raksasa, disebut manusia kalang”. Dengan mudahnya orang membagikan berita *hoax* tanpa mencari tahu kebenarannya terkadang dapat membuat orang lain juga tersesat. Padahal, *caption* foto tersebut tidaklah benar.

Jawa Pos menelusuri lebih lanjut mengenai informasi tersebut, dan Jawa Pos menemukan fakta berikut semua foto mengenai tengkorak raksasa tersebut merupakan foto palsu. Foto tersebut diambil dari sebuah kontes digital art yang bertemakan anomaly arkeologi 2 yang waktu itu diadakan oleh situs *worth1000.com*.

Selain dua berita diatas, berita yang bertema peristiwa yang lain yaitu

Menghasut Netizen dengan Wifi Angkot

Menghasut Netizen dengan Wifi Angkot

BLOG *patriotnkri.com* sengaja membuat disinformasi terkait dengan program bantuan modem oleh perusahaan aplikasi taksi *online* di Surabaya. Mereka menjadikan berita tentang proyek *corporate social responsibility* untuk menghasut *netizen*. Beritanya mengambil dari *jawapos.com*, tetapi judulnya dipelintir habis-habisan. Bunyinya, *Siapa Dulu Kepala Daerahnya?... Saat Ibu Kota Kelelep, Surabaya Sudah Sediaan Wifi Di Angkot.*"

Tulisan itu lantas di-*share* di sebuah *fanspage Facebook* "100 juta like para pendukung setia Ahok." Ya... begitulah, blog-blog pemburu klik masih hobi memanfaatkan orang-orang yang tidak bisa *move on* dari pilkada DKI Jakarta sebagai bahan untuk mengais keuntungan dunia digital.

Judul asli berita yang diambil dari *jawapos.com* itu adalah *Angkot di Surabaya Dilengkapi Wifi*. Layanan tersebut murni merupakan program CSR perusahaan taksi online yang tidak ada kaitannya dengan kepala daerah di Surabaya. Apalagi kepala daerah di DKI Jakarta. Ada 50 angkot yang mendapatkan modem itu. Perusahaan aplikasi taksi online juga menyediakan paket gratis selama empat bulan.

Lucunya, ketika judul hasutan blog Patriot NKRI itu di-*share* di *fanspage* "100 juta Like Para Pendukung Setia Ahok," ternyata banyak yang percaya. Mereka menganggap bantuan modem tersebut berasal dari Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini. Bahkan, itu digunakan untuk mengejek Gubernur DKI Jakarta.

Misalnya, akun *facebook* Haris Excaa yang berkomentar nyinyir. "Daripada pinter *hambur-hamburin* APBD, bagus buat seperti ini. Lebih

bermanfaat... mantap Bu Risma buat contoh Jakarta, secara Ibu Kota o... Malu lah seharusnya.”

Ada juga akun Agus Budionoelsa yang menuliskan, “Cocoknya Anis suruh *ngurusin* kelurahan *aja*. Kok, kalah sama Bu Risma, terlalu berat buat Anis ngurus Ibu Kota.

Unsur literasi media yang ada dalam berita tersebut yaitu kesadaran terhadap dampak media. Tidak dapat dipungkiri lagi, saat ini media memiliki peran yang begitu penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Banyak masyarakat yang menggunakan media untuk mendapatkan informasi. media memiliki dampak yang positif dan negative. Salah satu dampak negative yang diberikan oleh media yaitu media dapat menjadi provokasi bagi masyarakat atau golongan tertentu sehingga dapat menyudutkan pihak lain.

Salah satu dampak media itu yaitu, dalam berita hoax tersebut, beberapa masyarakat menyangkut-pautkan dengan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan. Padahal, berita yang muncul ada di Surabaya. Bahkan dijadikan hoax oleh masyarakat. Dalam berita tersebut, pembuat hoax membuat berita dengan judul *Siapa Dulu Kepala Daerahnya?... Saat Ibu Kota Kelelep, Surabaya Sudah Sediaan Wifi Di Angkot.*” Padahal berita tersebut diambil dari Jawapos.com namun judul berita tersebut diganti agar masyarakat dapat mempercayainya. Berita hoax tersebut terdapat dalam blog patriot NKRI yang kemudian di share di fanspage “100 juta Like Para Pendukung Setia Ahok. Banyak masyarakat yang mempercayai berita tersebut. Padahal, wifi tersebut merupakan suatu program CSR yang dilakukan oleh salah satu perusahaan taksi online dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan program yang dilakukan oleh kepala daerah Surabaya. Untuk tema terakhir yaitu tema makanan, makanan merupakan suatu kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh

masyarakat setiap harinya. Namun, ada saja ulah pembuat berita hoax. Si pembuat hoax membuat berita mengenai makanan. Diantaranya, yaitu

Makan Kangkung, Indonesia Masih Aman

KABAR berikut ini menjadi pembicaraan banyak orang beberapa hari terakhir. Kalau tidak diklarifikasi, bisa-bisa timbul keresahan di kalangan tukang sayur keliling. Kabar itu terkait dengan kangkung yang dilarang di Amerika Serikat karena mengandung zat narkoba.

Informasi berbentuk pesan tersebut benayak menyebar di media sosial. Isinya menyebutkan, untuk menanam, menjual, atau membeli kangkung di AS, seseorang harus memiliki izin khusus. Di negara itu kangkung dianggap sebagai gulma berbahaya yang terbentuk dari air tawar iklim tropis. Penjualan dan pembelian tanaman tersebut harus dapat izin yang dikeluarkan USDA.

“Dari hasil sebuah penelitian yang pernah dilakukan, secara mengejutkan membuktikan bahwa kangkung memiliki kandungan yang secara karakter mirip LSD (*lysergic acid diethylamide*). Di banyak negara, termasuk Indonesia, LSD dikategorikan sebagai zat psikotropika dan dilarang peredarannya. Berarti selama ini kita *nyimeng* dengan kearifan local.” Begitulah pesan yang disebarkan oleh akun Facebook Darkside of Dimension. Hingga kemarin, postingan Darkside of Dimension itu telah disebar ulang sebanyak 6.798 kali.

Dirjen Hortikultura Kementerian Pertanian (Kementan) Spundik Sudjono mengatakan, memang benar kangkung di Amerika Serikat dikelompokkan sebagai tanaman yang dilarang untuk diangkut dan diimpor, kecuali ada izin khusus. Sebab, lembaga yang mengawasi pertumbuhan dan penyebaran tumbuhan di Amerika Serikat, Federal Noxious Weed Act, pada 1970 menemukan kandungan yang dianggap berbahaya pada kangkung. Karena itu, muncul kebijakan untuk melarang penanamna dan perdagangan kangkung tanpa izin khusus.

Penelitian Federal Noxious Weed Act menyebutkan bahwa kangkung mengandung senyawa mirip LSD. Di Indonesia, zat tersebut masuk golongan psikotropika. Yakni, senyawa *alkaloids ergoline* yang diklarifikasikan dengan senyawa *hallucinogens*.

“Senyawa tersebut jika dikonsumsi dalam jumlah besar akan serupa dengan *alkaloid ergoline*, dampaknya serupa dengan LSD,” ujar Spundik. Namun, berdasar ilmu pengetahuan secara umum, kangkung memiliki kandungan mineral, vitamin, selenium, zat besi, fosfor, serta vitamin A, B1, dan C.

Spundik juga menjelaskan kandungan gizi per 100 gr kangkung. Di antaranya, energy (29 kkal), protein (3 gr), lemak (3 gr), karbohidrat (5,4 gr), kalsium 73 mg, fosfor (50 mg), zat besi (3 mg), vitamin A (6.300 IU), vitamin B (0,07 mg), dan vitamin C (32 mg). Di Indonesia kangkung dikenal memiliki banyak manfaat. Yakni, mencegah anemia, melancarkan air seni, antiparasit usut, mencegah diabetes mellitus, serta mengatasi mimisan dan insomnia. Kangkung juga dipercaya mencegah sariawan, haid berlebihan, gusi berdarah, sembelit, serta antioksidan, dan antitoksin.

“kelihatannya Amerika Serikat terpaku pada kandungan senyawa alkaloid ergoline yang baru berek seperti LSD apabila dikonsumsi dalam jumlah banyak,” jelasnya. Dia memastikan kandungan LSD di kangkung sangat rendah. “untuk memiliki efek seperti narkoba, harus diestrak dan dimurnikan dulu,” tegas Spundik. Meski begitu, Kementerian Pertanian tetap harus melakukan studi literature terkait kangkung

Jawapos.com (Jawa Pos Group) juga meminta pendapat soal kangkung itu pada Dekan Fakultas Farmasi Universitas Indonesia Mahdi Jufri. Penjelasan Mahdi juga klop dengan Spundik. “Kangkung justru bersifat antioksidan,” ujarnya. “beberapa penelitian di India, jus kangkung digunakan untuk mengobati orang keracunan opium zat penghasil morfin serta menetralkan seseorang yang keracunan arsenin,” lanjut Mahdi.

Jadi, jangan ragu untuk kembali menyantap kangkung belacang ya, kecuali takut gigi anda keselip kangkung seperti lagu “*Bidadari keselo*”-nya Nella Kharisma. “*Untumu, ono lomboke, ono kangkunge.*”

Unsur literasi media yang ada dalam berita tersebut yaitu kesadaran terhadap konten media. Hal ini disebabkan, karena media memiliki peran yang cukup besar bagi masyarakat. Terutama dalam hal makanan, yang dikonsumsi oleh masyarakat sehari-hari. Bagaimana jadinya, kalau makanan yang satu ini dilarang untuk diperjual-belikan di Indonesia? Mungkin bagi pecinta kangkung akan kecewa mendengarnya. Beda dengan Indonesia, berbeda pula dengan Amerika. Sudah sejak lama negara tersebut melarang untuk memperjual- belikan bahkan melarang untuk

dikonsumsi karena mengandung zat narkoba. Informasi tersebut, dijadikan berita hoax di Indonesia.

Berita yang menyebar melalui *facebook* itu mengandung kalimat “Dari hasil sebuah penelitian yang pernah dilakukan, secara mengejutkan membuktikan bahwa kangkung memiliki kandungan yang secara karakter mirip LSD (*lysergic acid diethylamide*). Di banyak negara, termasuk Indonesia, LSD dikategorikan sebagai zat psikotropika dan dilarang peredaranya. Berarti selama ini kita *nyimeng* dengan kearifan local.” Padahal, setelah ditelusuri lebih jelas lagi berita tersebut adalah berita hoax. Jawa Pos melakukan penelusuran dengan mencari informasi ke Dirjen. Hortikultura Kementerian Pertanian (Kementan) Spundik Sudjono. Beliau mengatakan bahwa kandungan gizi per 100 gr kangkung. Diantaranya energi (29 kkal), protein (3 gr), lemak (3 gr), karbohidrat (5,4 gr), kalsium 73 mg, fosfor (50 mg), zat besi (3 mg), vitamin A (6.300 IU), Tidak hanya itu saja, Spundik juga mengatakan bahwa kangkung dikenal memiliki banyak sekali manfaat yaitu mencegah anemia, melancarkan air seni, mencegah diabetes, sebagai antioksidan dan antitoksin. Dia pun memastikan bahwa kandungan LSD yang terkandung dalam kangkung sangat rendah.

Selain, berita mengenai kangkung ada juga berita mengenai

Telur Lintah di Daun Bawang.

AKUN-AKUN media sosial yang digunakan untuk bisnis *endorsement* kadang sekedar menggunggah informasi bombastis tanpa memastikan kebenarannya. Itulah yang dilakukan akun-akun penyebar informasi mengenai daun bawang yang mengandung telur lintah. Salah satu yang menyebarkan kabar tersebut ialah akun *Instagram* dunia medsos.

Akun tersebut mengunggah dua foto yang telah dikolase. Gambar dalam foto itu sebenarnya tidak jelas. Yang tampak hanya tanaman. Tidak bisa dipastikan tanaman tersebut daun bawang atau bukan.

“Kalau beli daun bawang saat mau dimasak, terlebih dahulu sebaiknya disayat. Sebab, daun bawang terkadang berisi telur lintah yang bisa berkembang di dalam perut kita.” Begitu isi pesan yang diunggah akun duniamedsos.

Jawa Pos mengirimkan foto itu ke beberapa dosen di IPB. Mereka menyatakan, yang ada dalam gambar tidak bisa dipastikan sebagai telur lintah. Untuk memastikan apakah itu telur lintah atau bukan, harus dilakukan penelitian lewat mikroskop.

Ada dosen yang meyakini bahwa penampakan warna hitam tersebut adalah feses ulat. Ulat yang sering menyerang daun bawang ialah *Spodoptera exiqua*. Dosen IPB lainnya, Purnama Hidayat, juga ragu bahwa penampakan warna hitam di tanaman itu merupakan telur lintah. “Yang pasti, tidak umum lintah di daun bawang,” katanya.

Menariknya, banyak *netizen* yang berkomentar kritis, tetapi si pengelola akun duniamedsos tidak bisa menjawab. Ada yang meyakini bahwa tidak mungkin telur lintah tidak mati saat dimasak Akun rizkyramdhani23 mengaku sering memotong daun bawang, bahkan sampai 8 kilogram sekali proses. Namun, dia tidak pernah menemukan teliur lintah di dalamnya.

Unsur literasi media yang ada dalam berita tersebut yaitu kemampuan berpikir kritis. Dalam berita tersebut, dikatakan bahwa terdapat telur lintah di daun bawang. Akun yang menyebarkan berita tersebut yaitu akun *instagram* dunia medsos. Dalam akun tersebut, terdapat dua foto yang diunggah. Dalam unggahannya itu, si pembuat pesan menambahkan caption untuk melengkapi berita tersebut. Captionnya berbunyi “Kalau beli daun bawang saat mau dimasak, terlebih dahulu sebaiknya disayat. Sebab, daun bawang terkadang berisi telur lintah yang bisa berkembang di dalam perut kita.” Setelah mendapat berita hoax tersebut, pihak Jawa Pos melakukan penelusuran. Pihak Jawa Pos mengirimkan beberapa foto terkait daun bawang dan telur lintah itu ke beberapa dosen di IPB untuk memastikan

apakah itu telur lintah atau bukan. Dan penelitian yang dilakukan pun harus menggunakan mikroskop.

Dalam penelusurannya, Jawa Pos menemukan hasil bahwa penampakan warna hitam yang ada dalam daun bawang tersebut bukanlah lintah ataupun telur lintah melainkan feses ulat. Ulat yang sering menyerang daun bawang ialah *Spodoptera exiqua*. Tidak hanya mendapatkan satu jawaban saja, melainkan mendapatkan beberapa jawaban berbeda dari dosen yang berbeda. Dosen yang lain mengatakan bahwa tidak umum ada lintah di daun bawang. Tapi, untungnya ada beberapa masyarakat yang berpikir jauh lebih kritis dan tidak langsung menerima berita yang sudah menyebar itu. Selain, berita tentang telur lintah di daun bawang. Ada juga berita mengenai

Video telur Palsu Menyebar di Kendari.

ISU telur palsu atau sintetis sebenarnya sudah lama beredar. Tapi, selama ini isu itu dikaitkan dengan telur dari Tiongkok. Nah, belakangan beredar isu yang sama dilengkapi video dengan menyebutkan bahwa telur palsu beredar di Kendari, Sulawesi Tenggara.

“Bagi yang suka telur hati-hati ya. Ada telur palsu sudah masuk Indonesia, tepatnya di Kendari. Simak video ini.” Begitu pesan yang beredar di media sosial. Dalam video itu terlihat tangan yang memecah telur di sebuah mangkuk. Namun, kalau diamati, dalam video tersebut tidak ada kejanggalan dari sebuah telur rebus. Beberapa bagian bisa dipisahkan seperti kue lapis dan itu memang lazim. Hanya judul videonya yang menyebut palsu.

Dikutip dari Kendari Pos (Jawa Pos Group), kehebohan video itu langsung ditindaklanjuti Polda Sultra dan Dinas Tanaman Pangan dan peternakan Kota Kendari. Dua instansi tersebut turun mengecek ke lokasi pembelian telur tersebut. Lalu, telur yang dibeli dibawa ke laboratorium. Hasilnya, telur palsu dalam video itu ternyata telur asli yang berasal dari ayam yang masih muda.

Unsur literasi media yang ada dalam video tersebut yaitu kemampuan berpikir kritis. Dalam berita tersebut, video yang menyebar itu sebenarnya bukanlah hanya hoax karena berita yang sesungguhnya menyebar adalah telur asli, namun oleh orang yang iseng berita yang menyebar itu dijadikan berita hoax. Padahal dari hasil penelusuran Jawa Pos, telur yang ada dalam video tersebut merupakan telur asli bukan telur sintetis.

Berikut merupakan berita tentang makanan, dengan judul

Menjawab Rumor Bahaya Kepala Ikan

HOAX yang satu ini pasti bukan dibuat penjual nasi padang. Atau penjual sup kepala ikan Batam. Ya, belakangan banyak beredar disinformasi soal bahaya makan kepala ikan. Katanya, kepala ikan mengandung racun ciguatoksin.

Jawa Pos menemukan informasi itu dari *fanspage Facebook* Mejiku. *Fanspage* tersebut diikuti 712.190 pengguna *Facebook*. Di antara konten-konten yang disebarkan situs tersebut, banyak yang diragukan kebenarannya. Mayoritas yang dibagikan adalah *link* tulisan dari blog *ragamberita.com*. Mungkin *fanspage* Mejiku dan blog itu dikelola orang yang sama.

Salah satu konten yang disebarkan adalah bahaya makan kepala ikan karena mengandung ciguatoksin. Racun tersebut berasal dari *dinoflagellata*, yakni mikroorganisme laut yang menempel dan tumbuh pada karang mati. Ciguatoksin akan terakumulasi dalam kepala dan sisik ikan.

Menurut blog tersebut, salah satu ikan yang berbahaya dan sering dikonsumsi masyarakat ialah kerapu. Blog itu mengatakan, informasi tersebut diperoleh dari *booklet* Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM).

“secara umum, informasi yang disampaikan blog itu *hoax* parah,” ujar Aquaculture and Fisheries Improvement Manager WWF Habib Abdullah. Menurut Habib, *ciguatera* yang menyebabkan ciguatoksin hanya terjadi kalau ada *red tide* atau *alga bloom*.

Selain itu, *alga bloom* terjadi di daerah tengah laut. *Alga bloom* tercipta karena *nutrient* dari dasar laut teraduk dan terbawa ke permukaan, kemudian

mendapatkan cukup sinar matahari. Akibatnya, jumlah fitoplankton dan zooplankton meledak. Itulah yang akhirnya disebut *red tide*.

Kejadian *red tide* itu banyak ditemukan di Florida, AS, dan Selandia Baru. “Di Indonesia jarang ada *red tide*,” jelasnya. Lantaran *red tide* terjadi di tengah laut, tidak semua ikan karang mengandung ciguatoksin. Karena itu, minim kemungkinan ikan karang yang berada di pesisir terkena ciguatoksin.

Dari penelusuran yang dilakukan Jawa Pos, kemungkinan blog ragamberita yang menggunggah tulisan tersebut terinspirasi dari artikel salah satu portal berita mainstream. Ya, sebuah portal berita mainstream pernah membuat tulisan yang sama pada 30 Mei 2016. Sedangkan blog ragamberita menggunggah tulisannya pada 9 Januari 2018.

Tulisan yang dibuat media mainstream itu sumbernya hanya sebuah blog. Yakni litaskesehatan.com. Dari konfirmasi yang di dapat dari BPOM, booklet yang dimaksud sebagai referensi tentang ikan berbahaya memang pernah dimuat. Tapi lama sekali dan sudah dimusnakan.

Unsur media yang ada dalam berita tersebut adalah kesadaran terhadap dampak media. Dalam berita tersebut, dikatakan bahwa memakan kepala ikan dapat berbahaya bagi kesehatan. Karena kepala ikan mengandung racun. Salah satu ikan yang paling bahaya dan sering dikonsumsi oleh masyarakat adalah ikan kerapu. Dalam informasi tersebut, si penulis hoax mengatakan bahwa informasi yang diterima adalah informasi dari BPOM. Padahal, BPOM tidak pernah mengeluarkan informasi seperti itu. Jawa Pos menemukan bahwa informasi tersebut ada dalam bolg ragamberita yang terinsiprasi dari portal berita mainstream. Padahal kepala ikan merupakan makanan yang paling banyak mengandung omega 3.

5.2.3 Literasi Media dalam Mengatasi Berita Hoax

Kehadiran teknologi yang semakin pesat ini membuat penyebaran informasi semakin meluas. Masyarakat juga dimudahkan dalam pencarian berita maupun informasi melalui media massa. Bahkan, saat ini banyak sekali informasi yang muncul melalui grup *whatsapp* walaupun tanpa dipungkiri bahwa berita ataupun informasi tersebut belum tentu kredibel. Semakin membuat miris, ketika masyarakat dengan mudahnya percaya kepada berita tersebut dan kembali menyebarkannya melalui grup-grup yang lain tanpa mencari tau terlebih dahulu kebenaran berita tersebut. Dengan banyaknya berita hoax tersebut, surat kabar Jawa Pos membuat suatu rubrik baru yaitu rubrik hoax atau bukan untuk membantu masyarakat dalam menanggulangi berita hoax yang muncul di media sosial.

Teknologi yang semakin pesat membantu masyarakat dalam mencari informasi atau berita mengenai banyak hal. Mulai informasi yang bersifat lucu sampai informasi-informasi yang membahas tentang politik. Dengan banyaknya berita yang ada di media massa membuat masyarakat harus jeli memahami berita yang ditulis berdasarkan fakta atau berita yang hanya mengambil berita dari media lain lalu ditulis ulang dengan kata-kata tambahan. Karena tidak bisa dipungkiri, bahwa berita hoax seringkali muncul melalui grup-grup ataupun pencarian berita melalui google. Karena banyaknya berita hoax tersebut, Jawa Pos membuat rubrik baru yaitu Rubrik Hoax atau Bukan untuk membantu masyarakat dalam menangani berita hoax. Dalam hal ini, Jawa Pos membantu masyarakat dengan cara literasi media. Literasi media merupakan suatu usaha untuk membantu masyarakat agar

lebih melek media. Sehingga, masyarakat lebih bijak lagi dalam menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Ada 8 elemen tentang literasi media menurut Rahardjo (2012, h.15) yang harus dipahami oleh masyarakat terutama untuk mengatasi berita hoax yang banyak tersebar melalui media sosial. Delapan elemen yang harus dipahami, yaitu

Pertama, kemampuan berpikir kritis. Dalam hal ini, Jawa Pos ingin mengajak masyarakat agar mampu berpikir kritis terkait berita yang di dapat melalui media massa. Sehingga, masyarakat tidak hanya menerima berita-berita yang ada di media sosial atau media massa. Melainkan, masyarakat juga harus memahami isi berita tersebut. Tidak hanya sekedar memahami saja, tetapi masyarakat juga harus pandai mencari tahu kebenaran tentang berita yang tersebar melalui media sosia. Bukan langsung percaya begitu saja terhadap berita yang sudah menyebar itu. Selain itu, masyarakat juga harus pandai mencari berita-berita dari sumber-sumber yang terpercaya sehingga masyarakat tidak dengan mudah mempercayai berita yang tersebar di media sosial.

Kedua yaitu, memahami proses komunikasi massa. Proses komunikasi massa merupakan suatu pemahaman masyarakat terhadap proses komunikasi massa yang memproduksi pesan. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat saat ini sangat bergantung pada media massa, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan informasi. masyarakat memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap media massa sehingga mendudukan media massa sebagai suatu sarana yang membentuk pola pikir masyarakat. Dengan harapan, ketika jurnalis membuat berita tersebut maka masyarakat dapat mempertanyakan kedalam diri masing

masing tentang suatu pemahamannya terhadap sebuah informasi yang ada di media sosial. Sehingga dengan adanya pemahaman seperti itu, masyarakat dapat mengurangi berita-berita hoax yang ada di media sosial.

Ketiga, Dimensi kesadaran terhadap dampak media merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat untuk memahami isi media yang masyarakat konsumsi. Keberlimpahan informasi yang ada di media sosial sebenarnya memiliki dampak positif dan negatif. Dampak media yang mereka terima merupakan hasil dari penyebaran budaya secara global yang disalurkan melalui saluran komunikasi massa yang pada akhirnya akan menyebabkan suatu pola yang ada di masyarakat berubah dari tradisional ke pola yang lebih modern lagi.

Pola yang berubah ini yang akhirnya akan menghilangkan budaya masyarakat yang sudah dipelihara sejak lama. Tidak hanya dampak negatif saja yang dimiliki oleh suatu media. Melainkan, ada dampak positif yang juga berjalan secara beriringan. Salah satu contoh adanya dampak positif yaitu, dengan adanya internet memudahkan masyarakat dalam pencarian berita maupun informasi. Selain itu, masyarakat juga mendapatkan berita jauh lebih cepat dibandingkan sebelum adanya internet. Sebenarnya, tanpa disadari media sudah mampu mengubah cara masyarakat dalam memikirkan dunia. Mulai dari era media cetak hingga era media baru yang membawa perubahan cukup signifikan ke dalam kehidupan masyarakat. Sehingga, ketika masyarakat mengabaikan dampak yang diberikan oleh media maka secara tidak langsung akan membuat masyarakat tidak dapat mengendalikan dampak yang lebih besar untuk kedepannya. keempat, strategi untuk menganalisis pesan. Strategi untuk analisis pesan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk

menganalisis isi pesan agar masyarakat dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh media. Masyarakat harus memiliki strategi untuk mendiskusikan isi pesan yang diterimanya melalui media. Tidak hanya suatu strategi saja yang harus dimiliki oleh masyarakat namun masyarakat juga harus memahami tentang strategi yang digunakan tersebut dan mampu menganalisis pesan yang ada di media massa itu. Ketika masyarakat mengonsumsi isi pesan dengan bijak maka masyarakat dapat merefleksikan isi pesan tersebut kedalam kehidupan sehari-hari. Karena, makna baru selalu tercipta ketika masyarakat menerima pesan melalui saluran komunikasi massa. Masyarakat dapat membuat strategi-strategi untuk menganalisis pesan seperti contohnya dengan cara berdiskusi. Dengan melakukan diskusi, masyarakat dapat memperoleh banyak hal dan pemahaman yang baru berdasarkan hasil-hasil diskusi.

Kelima, kesadaran terhadap konten media. Dimensi kesadaran terhadap konten media merupakan suatu kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat untuk memahami suatu isi media yang berbentuk teks yang mereka terima di saluran komunikasi massa. Media massa yang digunakan oleh masyarakat sendiri merupakan suatu sarana penghubung yang akan mempengaruhi pola pikir mereka. Karena tidak semua masyarakat dapat melihat konten media yang baik bagi kehidupan mereka. Sehingga kesadaran terhadap konten media ini sangat berguna bagi masyarakat pengguna media sosial. Kesadaran terhadap konten media ini tidak sebatas hanya memahami isi media yang dikonsumsi oleh masyarakat melainkan juga memahami tentang pembuat makna yang berbeda antar individu. Dengan demikian masyarakat juga diharapkan dapat berdiskusi mengenai isi media yang

sudah diterima sehingga dapat meminimalisir perkembangan berita hoax yang makin banyak di media sosial.

Keenam, Kemampuan untuk menikmati, memahami, dan memberikan apresiasi terhadap isi media. Literasi media tidak hanya memiliki makna dalam kehidupan yang tidak kompromistik sehingga menjadi tidak percaya terhadap suatu efek yang dapat merusak sesuatu yang sudah mengakar dalam budaya suatu kelompok masyarakat. Masyarakat seharusnya dapat mencoba untuk memahami, menikmati, dan memberikan apresiasi dengan cara yang sederhana yaitu dengan melihat berita di pagi hari dan memahami isi berita tersebut. Memahami suatu media dapat dilakukan oleh masyarakat dengan cara memahami dan mengerti mengenai pesan yang ingin disampaikan oleh media.

Ketujuh, Produksi pesan yang efektif merupakan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat untuk memproduksi pesan secara efektif dan bertanggung jawab sehingga masyarakat dapat memahami setiap pesan yang diterimanya. Literasi media tidak hanya berkaitan dengan pemahaman isi media saja melainkan juga tentang suatu penggunaan yang efektif dan efisien. Sehingga dengan begitu masyarakat dapat mengembangkan produksi pesan yang lebih bermanfaat bagi diri-sendiri dan masyarakat banyak. Jawa Pos dengan membuat berita yang membantu masyarakat dalam memproduksi suatu pesan di media sosial dengan cara menampilkan fakta-fakta. Sehingga, masyarakat tidak hanya mendapat informasi hanya melalui satu sisi saja. Melainkan juga mendapat informasi melalui berita.

Literasi media merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Jawa Pos untuk menjalankan fungsi pengawasan. Fungsi pengawasan merupakan salah satu fungsi yang ada di media massa, dalam hal ini fungsi pengawasan memiliki fungsi utama yaitu fungsi informasi dan menyediakan berita. Sehingga masyarakat yang membaca sebuah berita tidak hanya sekedar membaca saja melainkan juga mendapatkan informasi. Dalam hal ini informasi mengenai klarifikasi terkait berita hoax yang ada di media sosial yang dilakukan oleh Jawa Pos. Dengan harapan, masyarakat mampu memproduksi pesan dengan mendapat informasi dari dua sumber dan tidak lagi mempercayai berita ataupun informasi dari satu sumber saja.

Kedelapan, pemahaman tentang moral praktisi media. Pemahaman tentang moral praktisi media merupakan kemampuan untuk memahami kewajiban etis dan moral dari praktisi media. Hal ini dilakukan, untuk membantu masyarakat dalam menilai kinerja praktisi media. Dalam hal ini Jawa Pos membuat berita berdasarkan kode etik wartawan. Tidak hanya itu, jurnalis Jawa Pos juga menyampaikan berita-berita berdasarkan dari sumber-sumber terpercaya dan mempertimbangkan nilai moral yang berlaku di masyarakat.

5.3 Pembahasan

Rubrik Hoax atau Bukan Jawa Pos yang sudah ada sejak pertengahan tahun 2017, sedikit banyak membantu masyarakat dalam menangani berita-berita hoax yang ada di media online maupun media sosial. Karena, sifatnya yang mudah dibagikan membuat masyarakat dapat dengan mudah memperoleh berita-berita meskipun belum tentu berita yang mereka dapatkan adalah berita benar. Dengan adanya rubrik hoax atau bukan ini memberikan pengajaran kepada masyarakat

terutama bagi masyarakat yang sering menggunakan media sosial untuk pemenuhan kebutuhan berita. salah satu alasan rubrik ini dapat memberikan pengajaran kepada masyarakat, yaitu dengan adanya rubrik hoax atau bukan yang dibuat oleh Surat Kabar Jawa Pos ini yaitu adanya klarifikasi terkait dengan berita hoax. Hal ini, menunjukkan bahwa Jawa Pos tidak hanya sekedar ingin memberikan berita-berita yang *up to date* saja, atau berita yang berisi tentang hiburan saja. Namun, dengan adanya rubrik hoax atau bukan ini, Jawa Pos menunjukkan bahwa Jawa Pos juga ingin mengedukasi masyarakat terutama dengan memberikan berita yang mengklarifikasi berita-berita hoax. Sehingga, dengan adanya rubrik hoax atau bukan ini Jawa Pos secara tidak langsung mengajak masyarakat untuk lebih bijak lagi dalam menggunakan media sosial, dengan cara tidak langsung percaya dengan apa yang diberitakan dan dibagikan oleh media sosial tanpa mencari tahu terlebih dahulu tentang kebenaran berita tersebut.

Selain itu, dengan adanya rubrik hoax atau bukan yang ada dalam surat kabar Jawa Pos ini masyarakat diharapkan untuk tidak terjebak dalam berita-berita hoax. Tidak hanya itu, literasi media yang ada dalam rubrik hoax atau bukan ini juga dapat membantu masyarakat agar mampu memiliki kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis ini sebaiknya dimiliki masyarakat karena dapat membantu masyarakat dalam mengatasi hoax. Dengan berpikir kritis, masyarakat tidak serta merta percaya pada berita yang ada dalam media sosial. Sehingga, dampak negatif yang dihasilkan oleh media khususnya media sosial dapat diminimalisir dan penyebaran berita hoax yang banyak terjadi di media sosial bisa dikurangi

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian literasi media dalam surat kabar pada rubrik berita hoax atau bukan Jawa Pos edisi 3 Januari sampai 27 Januari 2018 sebagai berikut :

Rubric hoax atau bukan, merupakan suatu rubrik baru yang ada di Jawa Pos. Rubrik yang diluncurkan ditahun 2017 ini memiliki tema yang paling banyak, yaitu tema Politik dan Institusi Polri. Selain tema politik dan institusi Polri, peneliti juga menemukan bahwa tema peristiwa dan makanan juga merupakan tema yang memiliki nilai paling banyak daripada yang lain. Jenis berita yang didapatkan oleh peneliti setelah peneliti melakukan penelitian dan menjabarkan dalam hasil penelitian yaitu jenis berita Straight News. Hal ini disebabkan karena jenis berita straight news merupakan jenis berita yang singkat namun lengkap, selain itu jenis berita straight news juga melengkapi unsur 5W+1H yang ada di dalam sebuah berita. Sehingga, hal ini dapat memudahkan masyarakat untuk memahami informasi yang diterimanya. Dalam penelitian ini, Nilai berita yang digunakan dalam berita-berita mengenai rubric hoax atau bukan yaitu nilai berita proximity atau kedekatan. Nilai berita proximity dibagi menjadi dua yaitu psikologis dan geografis. Hal ini disebabkan karena nilai berita proximity atau kedekatan dapat mempengaruhi pikiran masyarakat terutama untuk masyarakat yang terkadang tidak melakukan penelusuran lebih lanjut mengenai berita yang diterimanya.

Selain meneliti, unsur-unsur yang ada dalam berita di rubrik hoax atau bukan. Peneliti juga meneliti tentang literasi media. Peneliti menemukan, bahwa didalam rubrik hoax atau bukan terdapat unsur literasi media. Unsur literasi media ini digunakan untuk membantu masyarakat dalam menanggulangi berita hoax. Literasi media ini tidak hanya untuk membantu masyarakat dalam mengatasi berita hoax yang ada di media sosial. Melainkan, untuk membantu masyarakat agar lebih melek media dan tidak langsung percaya dengan apa yang didapatkan melalui media. Sehingga, dengan adanya literasi media ini masyarakat diharapkan lebih bijak lagi dalam menggunakan media. Ada 8 elemen yang ada dalam literasi media, yaitu kemampuan berpikir kritis, memahami proses komunikasi massa, pengembangan strategi untuk menganalisis pesan, kesadaran individu terhadap dampak media, kesadaran individu terhadap konten media, produksi pesan yang efektif, kemampuan untuk menikmati isi pesan, pemahaman tentang moral praktisi media.

6.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi terutama dalam peminatan komunikasi massa yaitu tentang Literasi Media melalui rubrik di surat kabar menggunakan metode analisis isi. Oleh Karena itu, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan, yaitu :

1. Sangat penting untuk mendeskripsikan isi pesan. Praktek komunikasi massa khususnya yang dijalankan oleh praktisi media akan sangat menguntungkan pada saat mendeskripsikan isi pesan.

2. Peneliti menemukan bahwa isu hoax yang ada di media sosial dapat dicegah dengan adanya literasi media. Sehingga dapat meminimalisir menyebarnya berita hoax.
3. Peneliti yang tertarik pada bidang komunikasi massa terutama tentang literasi media dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut dengan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui kecenderungan isi pesan terhadap suatu isu.



Daftar Pustaka

- Abdul, C. (2013). <https://catatanazrulananda.wordpress.com/category/azrul-ananda/catatan-azrul-ananda/jawa-pos/>.
- Abdussalam, M. (2017, 4 Januari). *TB Hassanuddin :Tidak ada hoax yang membangun.* Pesan ditulis di <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/01/04/tb-hasanuddin-tidak-ada-hoax-yang-positif-dan-membangun?page=2> (diakses pada 3 Maret 2018)
- Ananda, A. (2017). PT JAWA POS KORAN. Pesan ditulis di <http://corporate.jawapos.com/about/jawa-pos> (diakses pada tanggal 20 Mei 2017)
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Ed Revisi VI. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian pendidikan – metode dan paradigm baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Bahrum, A. C. (2016). *Analisis isi berita politik pilkada gowa 2015 pada rubrik citizen reporter portal berita online www.gosulses.com (suatu studi tentang jurnalisme warga dari perspektif kelengkapan berita)*
- Bajarai. (2015). *Metode penelitian komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Baran, Stanley. (2011). *Pengantar komunikasi massa: literasi media dan budaya*. Jakarta: Salemba Humanika
- Brennen, B. S. (2013). *Qualitative research methods for media studies*. New York: Routledge
- Brown, J. A. (1998). Media literacy perspectives. *Journal of communication*, 48, 44-57
- Budiman, A. (2017). Berita bohong (hoax) di media sosial dan pembentukan opini public. *Majalah Info Singkat Pemerintahan Dalam Negeri*. 9, 1
- Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada Press

- Buwono, A. (2017). *Arti berita bohong dan menyesatkan dalam UU ITE*. Pesan ditulis di <http://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt4eef8233871f5/arti-berita-bohong-dan-menyebabkan-dalam-uu-ite>
- Cresweel, J. W. (2014). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Effendy. (2002). *Ilmu komunikasi dan praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Eriyanto. (2011). *Analisis isi pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-limu sosial lainnya*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group
- Held, G. (1999). Are you prepared for an internet hoax?. *International journal of network management*, 9, 345
- Hobbs, R. (1998). The seven great debates in the media literacy movement. *Journal of communication*. 48, 16-32
- Ings, K. N. (2006). Between hoax and hope: miscegenation and nineteenth-century interracial romance. *Literature Compass*, 3, 648-657
- Irving, L. M., & Berel, S. R. (2001). Comparison of media-literacy programs to strengthen college women's resitance to media images. *Psychology of women quarterly*, 25, 103-111
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introductions to its Methodology (Second Edition)*. California: Sage Publication.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (2006). *Jurnalistik, teori, dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lewis, J., & Jhally, S. (1998). The struggle over media literacy. *Journal of communication*, 48, 109-120
- Lukinbeal, C. & Craine, J. (2009). Greographic media literacy: an introduction. *GeoJurnal*, 74:175–182
- McKee, A. (2003). *Textual analysis: A beginner's guide*. London: Sage Publications.
- McQuail, D. (2000). *Mass communication Theories*. London: Sage Publications.
- Mondry. (2008). *Pemahaman teori dan praktik jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia

- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu komunikasi dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Neuman, W. L. (2013). *Metode penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Edisi ketujuh)*. Jakarta: PT Indeks
- Ngalim, P. (2010). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. (2014). *Pengantar komunikasi massa*. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Olson, D, R. (1988). Mind and media: the epistemic functions of literacy. *Journal of Communication*, 38: 27-36
- <https://pakarkomunikasi.com/teori-strategi-komunikasi> (diakses pada 20 maret 2018, pukul 09:49)
- Potter, W. James (2004). *Theory of Media Literacy: A Cognitive Approach*. London: Sage.
- Potter, W. James (2005). *Media Literacy. Third Edition*. London: Sage.
- Prajarto, N. (2010). *Analisis isi: metode penelitian komunikasi*. Yogyakarta: FISIPOL UGM
- Rahardjo, T. (2012). *Literasi media dan kearifan local : Konsep dan aplikasi*. Mata Padi Pressindo.
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Reas, C. (2006). Media literacy: twenty-first century arts education. *AI & Soc*, 20: 444–445
- Safutra, I (2017, 07 Januari). *Sejarah fenomena berita hoax di Indonesia*. Pesan ditulis di
- <https://www.jawapos.com/read/2017/01/07/100597/sejarah-fenomena-berita-hoax-di-indonesia>
- Santoso, G. (2005). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka

- Semali, L, M. (1993). The communication media in postliteracy education: new dimensions of literacy. *Education*, 39: 193-206
- Sembiring, T. (2017, 12 September). *Hoax menurut hukum*. Pesan ditulis di <https://www.kompasiana.com/theosembiring/59b7a51d4548027ff535adf3/hoax-menurut-hukum>
- Silverblatt, A. (1995). *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages*. London: Praeger.
- Sinaga, D. (2017, 10 Oktober). *Hoax adalah kita?*. Pesan ditulis di <https://student.cnnindonesia.com/inspirasi/20171010103612-454-247341/hoax-adalah-kita/>
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis teks media cetakan ke-4*. Bandung: Rosdakarya
- Sopian. (2016). *Public relations writing: Konsep, teori, praktik*.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabet
- Sugono. D, dkk. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Sugono. D, dkk. (2008). *Tesaurus bahasa Indonesia pusat bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Tamburaka, A.(2013).*Literasi media cerdas bermedia khalayak media massa*.Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2010). *Mixed methodology (mengkombinasikan pendekatan kualitas dan kuantitas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yunita. (2017). *Ini cara mengatasi berita hoax di dunia maya*. Pesan ditulis di https://kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan_media
- Zettl, H. (1998). Contextual media aesthetics as the basic for media literacy. *Journal of communication*, 48, 81-95